

EDISI REVISI

ZAHIR
publishing



FILSAFAT TERAKHIR

MISWARI

MISWARI

FILSAFAT TERAKHIR

Tinjauan Filsafat Sepanjang Masa

Kata Pengantar
Cipta Bakti Gama

Editor
Nani Widiawati



Filsafat Terakhir

Tinjauan Filsafat Sepanjang Masa

Hak cipta © 2020 pada penulis

Penulis : Miswari

Editor : Nani Widiawati

Tata Letak : Ulfa

Desain Sampul : Darisman

15.5 x 23 cm, xxiv + 676 hlm.

Cetakan I, November 2020

ISBN:

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,

Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

e-mail: zahirpublishing@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR EDITOR

Filsafat Terakhir dan Etos Akal

Sebuah spekulasi menyatakan bahwa diperlukan sekitar tiga ratus tahun untuk melahirkan renaissance Islam. Jika renaissance yang dimaksud adalah membangkitkan kembali tradisi intelektual muslim masa klasik, maka kita membutuhkan filosof dan ilmuwan sekaliber Al-Kindi, Ibn Sina, Al-Farabi, Ibn Rusyd, Ibn Haitham, Al-Biruni, Al-Khawarizmi, dan masih banyak lagi yang lainnya. Saya terpaksa mengutip bagian dari lirik lagu raja dangdut: *dan masih banyak lagi yang lainnya*. Itu bukan persyaratan administratif karena lupa menyebutkan beberapa nama lainnya, sekalipun memang sebenarnya tidak hafal juga. Tetapi apabila sejumlah nama yang diabadikan sejarah ditulis semuanya, maka tetap tidak merepresentasikan jumlah mereka dalam kenyataannya. Mungkin selisih nama yang tidak tertulis lebih banyak daripada yang tertulis sekalipun namanya tidak sebesar nama yang diabadikan dalam sejarah. Asumsi ini untuk menunjukkan bahwa sejarah emas dalam peradaban Islam tidak mungkin dibangun oleh hanya sekelompok intelektual dan dalam waktu yang singkat. Sejarah emas adalah produk dari kerja sejarah panjang yang di dalamnya semua subjek sejarah melibatkan diri. Subjek sejarah yang memiliki etos akal mengagumkan. Mereka adalah akal partikular yang mengaktual dalam hirarki emanasi akal universal. Melalui merekalah, umat Islam dapat mencatat sejarah peradaban emas yang tidak ada padanannya dalam penggal sejarah mana pun, termasuk sejarah intelektual masa kini.

Sangat relevan, jika dikatakan bahwa peradaban klasik Islam sebagai peradaban besar. Setiap peradaban besar, selalu dibangun pada zaman yang dipayungi oleh etos akal. Zaman, yang *zeit geist*-nya tidak lain adalah etos akal, yang memotivasi akal-akal partikular yang berada di penggal sejarah tersebut untuk menghasilkan karya monumentalnya. Etos akal tersebut melimpahkan jiwa yang mengawal kerja akal partikular. Jiwa yang memotori lahirnya setiap gerakan intelektual yang tercermin dalam aktivitas ilmiah.

Kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh subjek sejarah pada masa itu dipotret Mulyadhi Kartanegara dalam karyanya *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, yaitu kegiatan memburu manuskrip, menerjemahkan, menulis komentar atau ringkasan, menulis karya orisinal, menyalin dan mendistribusikan buku, *rihlah* dan *khalwat*, diskusi ilmiah dan seminar, menghidupkan tradisi kritik, serta melakukan eksperimen.

Untuk kepentingan penerjemahan, ilmuwan muslim menyibukkan diri dengan kegiatan memburu manuskrip-manuskrip kuno yang mencerminkan kehausan mereka terhadap ilmu. Untuk mendapatkan salinan karya tertentu, Hunain mencarinya dari Galen di Aleppo. Ia juga mencari karya lain sampai ke Irak, Syiria, Palestina, dan Mesir, yang diriwayatkan hanya berhasil menemukan potongan karya manuskrip yang dimaksud. Nama lain yang memburu manuskrip adalah Al-Biruni yang konon telah menghabiskan waktu selama 40 tahun hanya untuk memburu satu manuskrip. Kegiatan penerjemahan karya-karya Yunani dilakukan secara serius sehingga melahirkan tradisi ilmiah Islam lainnya, sebagaimana yang tersebut sebelumnya.

Produktivitas ilmuwan pada masa awal Islam sangat hebat. Ibn Sina dinyatakan telah menyelesaikan 28.000 masalah filsafat dalam waktu 6 bulan yang ditulis dalam *Al-Inshaf*. Jika satu masalah membutuhkan satu halaman, maka kitab itu berisi 28.000 halaman yang memerlukan sekitar 20 jilid tebal. Jika ditulis dalam waktu 6 bulan, maka Ibn Sina menulis 3 jilid dalam sebulan yang masing-masing sekitar 1000 halaman. Al-Kindi dinyatakan sebagai penulis produktif sehingga daftar karyanya ada 46 halaman dengan jumlah judul sebanyak 270 buah. Al-Razi mengarang 200 buku, dan banyak lagi karya-karya hebat yang diperhitungkan sejarah. Sebagai contoh, *Al-Qanun fi Al-Thib*-nya Ibn Sina dan karya optik Ibn Haitsam yang berjudul *Al-Manazhir*. Konon *Al-Qanun* berhasil menyeberang ke Eropa selama 800 tahun. Sementara *Al-Manazhir* berhasil memengaruhi pemikir abad berikutnya seperti Roger Bacon dan Kepler.

Produktivitas ilmuwan muslim masa klasik tergambar melalui keberadaan perpustakaan yang mewadahi karya-karya mereka. Perpustakaan *Dar Al-Hikmah* memuat 100.000 judul, 600.000 jilid buku, termasuk 2.400 buah Alquran yang berhias emas dan perak. Buku-buku yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu tersebut disimpan dalam rak sepanjang dinding, masing-masing memiliki satu pintu dan kunci, lengkap dengan katalognya. Pada 1171 Shalahuddin Al-Ayyubi mendirikan

perpustakaan dengan 120.000 volume buku. Tercatat ada perpustakaan fenomenal dengan kompleks bangunan yang dikelilingi taman, danau, dan aliran air. Bangunan megah dan indah ini diberi kubah di bagian atasnya terdiri dari dua tingkat dengan total ruangan bukannya adalah 360 ruangan yang mencerminkan 360 bidang kajian yang berkembang pada masa itu.

Namun, pascakejatuhan Baghdad dan Cordova sebagai pusat kebudayaan Islam yang ditengarai oleh musnahnya lembaga-lembaga ilmiah dan buku-buku ilmu pengetahuan dari kedua kota tersebut, bidang intelektual juga mengalami kemunduran. Stagnasi etos akal yang terformulasi pada pernyataan “pintu ijtihad tertutup”, kemudian merealisasi pada berkembangnya taklid buta di kalangan masyarakat. Etos akal yang secara historis berjalan linier dengan perkembangan signifikan pada filsafat sebagai disiplin terdekat dalam dinamika ilmu mengalami kemunduran.

Stagnasi pemikiran di dunia Islam sebenarnya disebabkan oleh persoalan yang kompleks. Secara eksternal memang terkait dengan persoalan politis, yaitu pengaruh Islam yang melemah seiring terusirnya kaum muslimin dari Spanyol. Secara internal, beberapa pendapat berasumsi disebabkan karena kritik yang dilancarkan Al-Ghazali terhadap Neo-Platonisme, Al-Farabi, dan Ibn Sina. Bersama dengan itu, tumbuh pula teologi deterministik yang diklaim kurang menghargai kreatifitas akal dan filsafat. Sekalipun belakangan asumsi tersebut ditentang dengan asumsi lain bahwa filsafat merupakan limpahan akal kreatif manusia yang karenanya tidak mungkin berhenti berspekulasi sebagaimana sejarah filsafat Islam menunjukkan dinamikanya melalui Nashiruddin Thusi.

Jika mengikuti alur argumentasi pendukung spekulasi tersebut, tampak ada benarnya. Dalam *Tahafut Al-Falasifah* Al-Ghazali mengkafirkan tiga pemikiran filsafat, yaitu bahwa alam adalah *qadim*, bahwa pengetahuan Tuhan tidak meliputi partikular, dan pengingkaran filosof muslim terhadap kebangkitan jasmani. Pengaruh kritik Al-Ghazali terhadap tradisi berpikir falsafi, paling tidak dilihat dari dua hal. *Pertama* dari sisi pribadi Al-Ghazali sebagai figur otoritatif di dunia sunni dapat dilihat dari sikap sunni sendiri yang kurang bersikap *well come* terhadap filsafat sehingga perkembangan filsafat di dunia sunni tidak berjalan baik. *Kedua* dilihat dari terma yang digunakan Al-Ghazali, yaitu *kafir*, merupakan sebuah justifikasi yang melahirkan implikasi teologis dan berdampak pada sikap, yaitu penolakan terhadap filsafat.

Secara historis, penolakan terhadap filsafat muncul linier dengan tumbuh kembangnya aliran Asy'ariyah. Hal demikian karena adanya upaya sistematis untuk memotong perkembangan filsafat adalah dengan menghidupkan aliran Asy'ariyah melalui jalur pendidikan, sebagaimana tercermin pada madrasah Nizhamiyah. Rencana pengajaran di madrasah Nizhamiyah diorientasikan pada ilmu-ilmu syari'ah saja tidak pada ilmu-ilmu hikmah (filsafat). Madrasah Nizhamiyah tidak mengajarkan ilmu-ilmu yang bersifat duniawi, tetapi lebih terfokus pada pelajaran ilmu agama terutama fiqih, yaitu fiqih Syafi'i. Selain itu, teologi Asy'ariyah secara aktif dipelajari dan dialami. Secara lebih terperinci, rencana pengajarannya adalah: Alquran (membaca, menghafal, dan menulis), sastra Arab, sejarah Nabi Saw, fiqih, ushul fiqih dengan menitikberatkan kepada madhhab Syafi'i, dan sistem teologi Asy'ariyah. Dengan materi pelajaran yang demikian dapat dipahami karena madrasah ini didirikan untuk menyebarkan madhhab sunni atau kepentingan politik yaitu untuk menangkal pengaruh Mu'tazilah dan Syi'ah yang sebelumnya mengakar di lingkungan masyarakat pada masa itu. Mulai saat itu, filsafat dimusuhi karena dianggap membahayakan keyakinan agama, bahkan ada yang sampai pada tingkat mengharamkan filsafat. Hal demikian karena terma *kafir* adalah bahasa agama yang memiliki fungsi persuasif.

Dalam *Islam Rasional*, Harun Nasution menyatakan bahwa pada saat itu dunia Islam memasuki zaman pertengahan yang merupakan zaman kemunduran. Pemikiran rasional, ilmiah, dan filosofis hilang di dunia Islam kemudian diganti dengan fatalisme yang berpengaruh pada umat Islam sampai sekarang. Kedudukan akal yang rendah pada sistem fatalisme tersebut membuat pemikiran tidak berkembang, bahkan terhenti sama sekali oleh sikap *taqlid*. Wilayah pemikiran tidak mengalami kemajuan dan filsafat meredup di dunia Islam zaman pertengahan. Kemandekan berpikir umat Islam diperparah oleh ajaran-ajaran yang banyak mengikat kebebasan berpikir. Menurutnya, paham fatalisme memiliki ciri-ciri berikut: kedudukan akal rendah, ketidakbebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan, kebebasan berpikir diikat oleh banyak dogma, ketidakpercayaan terhadap *sunnatullah* dan kausalitas, terikat pada arti tekstual Alquran dan Hadits, serta statis dalam sikap dan berpikir. Mengikuti pendapat ini, filsafat mengalami kemunduran dalam keberhadapannya dengan interpretasi agama. Karena interpretasi agama diposisikan sebagai agama, walhasil filsafat diperhadapkan dengan agama.

Ini tentu saja fatal bagi napas peradaban sebab denyut nadi etos akal secara klinis berhenti berdetak. Atom-atom akal bergerak dalam diam. Pisau filsafat yang sejatinya digunakan untuk mengukir indahnyaperadaban dinonaktifkan. Padahal peran filsafat dalam sejarah peradaban manusia tidak perlu diragukan lagi. Fakta sejarah bagaimana umat Islam telah mengukir peradaban emas, itu karena pelaku peradabannya mengawali proses sejarah emas tersebut dengan basis filsafat. Dari basis filsafat itulah atom-atom akal membangun ilmu, antara lain sains berikut aplikasi teknisnya, yaitu teknologi.

Pada rangkaian terjauh dari sistem emanasi akal, sangat disayangkan bahwa etos Akalnya sudah terkikis dari tradisi dan semangat berfilsafat. Dengan ini, mungkin tidak banyak di antara kita yang tahu bahwa kita pernah memiliki sejarah emas. Hari ini, kita bahkan dihadapkan pada realitas etos akal di kalangan tertentu yang sedemikian mengenaskan, di mana tradisi membaca begitu rendah, kerja penelitian dianggap seremoni yang tidak menarik, mencari sumber orisinal dianggap *wasting time*, *copy paste* dianggap kebiasaan, dan tindakan *plagiarism* diyakini sebagai jalan ke luar.

Tentu saja realitas ini menjadi tantangan bagi kita untuk mengawali gerak perubahan, menjadi bagian dari semangat renaissance Islam, sekarang juga dan oleh kita. Hari ini kita akan menjadi atom-atom etos Akal dengan cita-cita renaissance Islam yang mungkin hasilnya baru akan dinikmati oleh generasi berikutnya setelah tiga ratus tahun ke depan. Sekalipun kita tidak ikut melihat semarak dan kemegahannya, tetapi dengan menjadi bagian dari atom-atom etos akal yang mengawal kelahiran cita-cita tersebut, maka keberadaan kita bukan hanya sekedar debu yang bergerak dalam ketiadaan, mampir sesaat di dunia untuk kemudian dilupakan. Kita adalah Keberadaan itu sendiri, karena kita menjadi bagian dari etos akal. Melalui etos inilah kita akan bergerak menuju akal. Sebab, sekalipun secara eksoteris akal kita adalah partikular, tetapi secara esoterik ia berada dalam hirarki emanasi akal Universal. Tidak ada akal kecuali akal.

Bagi saya, *Filsafat Terakhir* adalah bukti keberadaan etos akal tersebut. Ia adalah khazanah kemanusiaan dalam gerak emanasi akal. Saya membayangkan, bersama karya filsafat lainnya, *Filsafat Terakhir* mengisi rak toko-toko buku atau perpustakaan-perpustakaan di negeri ini, dinikmati oleh banyak atom etos akal, memeriahkan tradisi literasi, membangkitkan gairah berpikir filosofis, mengilhami berbagai tindakan

rasional, untuk selanjutnya bergerak menuju masyarakat madani, masyarakat berperadaban.

Tentu tidak boleh ada pretensi *akhir* sekalipun ia dinamai *Filsafat Terakhir*. Tidak ada aktivitas yang disebut *terakhir* dalam berfilsafat. *Fa idza faraghta fanshab*. Dengan demikian, *Filsafat Terakhir* bukan berarti lonceng kematian. Ia adalah lonceng kehidupan yang darinya melimpah *Filsafat Terakhir* jilid 1, *Filsafat Terakhir* jilid 2, dan seterusnya. Untuk proses emanasi yang disebut terakhir, kita yang akan melakukannya: penulis buku ini, saya, Anda, semuanya, sebab kita adalah atom-atom etos akal itu sendiri.

Tasikmalaya, Oktober 2020
Editor,

Nani Widiawati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vii
PENGANTAR EDITOR.....	x
PRAKATA.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I GERBANG FILSAFAT	1
A. Filsafat Menuju Wujud.....	1
B. Panggilan Filsafat.....	6
C. Antara Materi dan Peristiwa.....	10
D. Buku Kehidupan.....	11
E. Ilmu Diam.....	15
F. Taman Orang-Orang yang Berbahagia.....	18
G. Akal Aktif.....	20
H. Survival Filsafat.....	22
I. Filsuf Bukan Kuda.....	26
J. Antara Hikmah dan Penalaran.....	30
K. Filsafat Mistisme.....	31
L. Teologi Klasik.....	40
M. Hidup dari Mati.....	64
N. Omega.....	66
O. Orientasi Manusia.....	68
P. Mereka Berdebat.....	75
Q. Kebudayaan.....	77
BAB 2 DASAR-DASAR ILMU DAN FILSAFAT.....	85
A. Dasar-Dasar Pengetahuan.....	85
B. Dasar-Dasar Pengetahuan Dalam Islam.....	89

C. Epistemologi Dalam Pandangan Al-Attas	91
D. Dasar-Dasar Filsafat	97
BAB 3 FILSAFAT TIMUR	101
A. Filsafat Persia	101
B. Filsafat India	104
C. Filsafat Cina	108
D. Filsafat Jepang	109
BAB 4 FILSAFAT BARAT KLASIK	113
A. Kosmosentrisme Yunani	114
B. Logosentrisme Yunani	121
1. Sofis dan Sokrates	121
2. Plato	123
3. Aristoteles	127
C. Antroposentrisme Yunani dan Neoplatonis	136
1. Sinisme dan Skeptisme	136
2. Epicurus dan Kaum Stois	139
3. Neoplatonis	142
D. Teosentrisme Kristen	145
1. St. Augustine	145
2. St. Thomas Aquinas	147
BAB 5 FILSAFAT ISLAM	155
A. Objek Utama Filsafat Islam	160
B. Pandangan Al-Kindi Tentang Posisi Akal dan Wahyu	164
C. Filsafat Politik Islam Al-Farabi	167
D. Ibn Sina	170
E. Al-Ghazali: Teolog Menilai Filsafat	184
F. Teodisi Fakhruddin Ar-Razi	188
G. Filsafat Islam Spanyol	191
1. Ibn Bajjah	192
2. Ibn Tufayl	192
3. Ibn Rusyd	193

H. Filsafat Isyraq Syihabuddin Suhrawardi.....	196
I. Wahdatul Wujud Ibn ‘Arabi.....	200
J. Mulla Shadra.....	210
BAB 6 FILOSOFI NUSANTARA.....	245
A. Hamzah Fansuri.....	246
B. Syamsuddin Al-Sumatrani.....	266
C. Nuruddin Ar-Raniri.....	267
D. Abdurrauf As-Singkili.....	276
E. Syaikh Yusuf Al-Makassari.....	280
F. Ki Ageng Suryomentaran.....	283
G. Haji Hasan Mustafa.....	284
BAB 7 FILSAFAT BARAT MODERN.....	287
A. Leonardo da Vinci.....	289
B. Pico della Mirandola.....	300
C. Niccolo Machiavelli.....	307
D. Giordano Bruno.....	309
E. Sir Francis Bacon.....	311
F. Rene Descartes.....	313
G. John Locke.....	320
H. Baruch Spinoza.....	323
I. Gottfried Wilhelm Leibniz.....	325
J. George Berkeley.....	328
K. David Hume.....	330
L. Jean Jaques Rousseau.....	333
M. Romantisme.....	336
N. Immanuel Kant.....	338
O. Jeremy Bentham.....	354
P. Georg Friedrich Wilhelm Hegel.....	356
Q. Auguste Comte.....	372
R. Ludwig Feuerbach.....	379
S. John Stuart Mills.....	380

T. Soren Kierkegaard	381
U. Karl Marx	385
V. Friedrich Nietzsche	391
W. Review Filsafat Barat Modern	393
BAB 8 POSTMODERNISME	397
A. Pendidikan John Dewey	397
B. Filosofi Matematika Alfred North Whitehead	401
C. Tertium Organum Peter Demianovich Ouspensky	410
D. Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein	428
E. Sang Ada Martin Heidegger	447
F. Falsifikasi Karl Popper	459
G. Francois Lyotard	464
H. Micael Foucault	466
I. Jacques Derrida	469
J. Richard Rorty	474
K. Hermeneutika	477
L. Postmodernisme Sebagai Sofisme Mutakhir	484
BAB 9 FILOSOFI AGAMA	501
A. Meretas Jalan Teologi Baru	502
B. Intelek dan Intuisi	519
C. Tarian Ilahi	527
D. Kesadaran	541
E. Hermeneutika Alquran	548
F. Tembang Cinta	557
G. Mengembalikan Keagungan Kristen	565
H. Cinta sebagai Agama Masa Depan	574
BAB 10 IMPLIKASI FILSAFAT	581
A. Manusia	582
B. Sejarah	597
C. Pendidikan	598

D. Kebangsaan.....	629
E. Demokrasi.....	641
PENUTUP : FILSAFAT DI INDONESIA.....	649
DAFTAR PUSTAKA.....	658
TENTANG PENULIS.....	676



BAB I

GERBANG FILSAFAT

A. Filsafat Menuju Wujud

Untuk apa belajar filsafat? Pertanyaan itu pasti telah pernah muncul pada diri semua orang yang pernah belajar filsafat. Ketika memutuskan belajar filsafat secara formal dan tertib, semua pelajar telah memiliki jawaban masing-masing untuk diri sendiri dari pertanyaan tersebut. Yang disayangkan adalah, mayoritas pelajar filsafat mengambil jawaban yang kurang tepat. Lalu jawaban itu menjadi cara pandang baku. Sehingga setiap menerima pelajaran filsafat, selalu disaring melalui dan oleh cara pandang yang keliru. Akibatnya, setelah belajar filsafat, walau bertahun-tahun, walau rigid, mereka tidak mendapatkan perubahan apa pun pada jiwa kecuali paradigma lama dengan beberapa catatan kaki dari pelajaran filsafat tahunan yang diterima. Sayang sekali.

Pelajar filsafat harus menerima argumen populer dan sederhana dari filsuf besar yang sangat populer, yakni *filsafat adalah pengakuan akan kebebalaan*. Argumen filsuf besar yang mencetus kalimat ini bukan candaan. Setiap argumen para filsuf adalah permukaan yang terlihat, kedalaman dan isi samudera jiwa mereka sangat kaya. Kalimat familiar tersebut umumnya diabaikan setidaknya karena dua hal. *Pertama*, karena terlalu populer sehingga menjadi tak dihargai, sehingga tak mau merenungkan maknanya. *Kedua*, karena mereka yang bersiap

belajar filsafat adalah orang yang egois, merasa diri paling cerdas, sehingga menganggap *frame* yang dibentuk dalam diri yang nantinya dijadikan kacamata untuk menerima pelajaran filsafat dianggap telah absolut dan dibakukan oleh kecongkakan diri. Inilah bencana bagi pelajar filsafat. Mereka membuat citra filsafat menjadi buruk.

Modal yang benar untuk belajar filsafat seperti modal yang dibawa bocah cilik untuk masuk padepokan shaolin. Tidak ada yang dia bawa kecuali sepasang pakaian yang melekat di badan. Sepotong tongkat disangkut selembur kain yang dijadikan selimut, yang dijadikan pembungkus sepotong roti yang diberi oleh ibu sebagai bekal. Sebuah kepala yang kosong dengan was-was, takut-takut tidak diterima belajar, sebuah harapan kepala kosong itu dapat berisi kelak. Sebatang tubuh yang telah dipersiapkan untuk dicambuk, dipukul, dan dipalu, supaya kelak tumbuh menjadi tangguh. Sehamparan dada yang lapang siap menerima perintah dari sang guru. Seenggok hati yang di dalamnya sangat rendah yang mudah-mudahan nanti dapat diisi dengan sejuta hikmah sehingga dia menjadi semakin rendah.

Belajar filsafat adalah sebuah harapan untuk mendapatkan hikmah dari Allah. Bukankah semua maklum bahwa hikmah itu tiada Allah beri kecuali kepada kepala yang merasa kosong, kepada hati yang tiada sombong. Sepotong hati yang dibawa bila ada seatom angkuh di dalamnya, akan menelan sejuta hikmah yang diberi. Sebuah kepala yang bila ada sedikit saja ria, maka akan melenyapkan sejuta pengetahuan. Belajar filsafat bukan sebuah buldoser yang siap mengeruk gunung pengetahuan. Bukan pula mata bor yang siap menggali hingga ke dasar pengetahuan. Belajar filsafat adalah hadirnya seorang hamba yang fakir ke hadapan Raja Diraja yang Amat Kaya dan Amat Kuat. Kepada Dia kita tunduk, kepada-Nya kita menyerahkan diri yang sama sekali tiada daya. Seraya senantiasa bermunajat: *harap hamba diberi petunjuk*.

Kita melihat dengan mata, mendengar dengan telinga dan memahami dengan hati. Banyak orang-orang yang telah belajar konsep-konsep filsafat dengan amat tartilnya terlempar dari jalan Allah, karena tidak mampu memahami. Mereka banyak mendengar konsep tentang wujud, jiwa, akal, dan segalanya. Tetapi mereka tidak lebih hanya menggunakan mata dan telinga untuk menerima pelajaran. Sekali-kali saja mereka menggunakan pikiran, itu pun untuk mempersiapkan diri menerima ujian. Pernah mereka

menggunakan hati, tapi tidak lebih untuk menyombongkan diri: *Aku akan menjadi sarjana Filsafat. Semoga orang-orang segan dan takut.*

Dalam kondisi itu, bagaimana yang mulia guru dapat memperkenalkan konsep-konsep penting dengan gamblang kepada kepala-kepala yang berisi keangkuhan? Bagaimana cahaya dapat mengisi kepala yang gelapnya amat pekat? Karenanya mereka selalu bingung untuk mengetahui, ketika dikatakan: “Sebuah gelas adalah *wujud*”. Mereka berlomba menafsirkan. Yang satu mengatakan: “Gelas itu adalah Tuhan”, yang lain menyanggah: “Tidak, gelas itu memiliki sifat *wujud* sebagaimana *mawjud-mawjud* lainnya.” Mari kita katakan pada mereka: “Ayolah kawan, jangan menjadi zindik, dan kita tidak sedang belajar semantik. Kita sedang berada dalam perjalanan menuju jalan Allah. Lihatlah segalanya dengan kesadaran ontologis”. Memang ketika kita katakan demikian, kebanyakan mereka akan menertawakan. Beberapa lainnya diam saja tidak peduli. Ada orang yang ingin memahami, malah memaknai kata *ontologi* yang kita ucapkan sebagai konsep tentang ontologi. Ada yang lain yang mencoba mengerti realitas ontologi sebagai konsep tentang realitas ontologi. Mereka berenang dan tidak dapat melepaskan diri dari lumpur kegelapan. Mereka berada dalam jebakan labirin pikiran mereka sendiri.

Hanya orang-orang yang ditentukan Allah saja yang dapat melihat hakikat realitas Wujud. Wujud itu berada di hadapan dan pada diri kita. Tetapi Dia hanya bisa dilihat dengan mata hati, bukan mata kepala. Padahal hati hanya dihidupkan Allah pada siapa yang Dia kehendaki dan dimatikan pada siapa yang Ia kehendaki.

Beberapa ada yang mengulang-ulang kata-kata kunci dalam disiplin filsafat. Tetapi mereka sendiri tidak lebih seperti *tape recorder* yang dikirim ke Iran dan Jerman untuk merekam kuliah-kuliah filsafat dan kembali untuk mempopulerkan istilah-istilah kunci. Mereka berguna untuk mengakrabkan dengan istilah-istilah. Sekalipun pada sikap, paradigma dan tindakan, kita melihat dengan hati, mereka tidak menyelam, bahkan jauh dari pantai hikmah. Semoga Allah menyelamatkan kita dari kata dusta dan fitnah.

Mulla Shadra dalam kitab *Hikmah Muta’alimah* berulang kali mengajak pembacanya untuk menyelam sendiri ke dalam samudra hikmah. Dia mengakui bahwa filsafatnya adalah alat semata untuk mengakrabkan pikiran dengan hikmah, supaya tidak *taklid*. Bukankah nalar dan pikiran telah dipuaskan oleh karya Mulla Shadra, atau analogi Jalaluddin Rumi

dan Hamzah Fansuri, tidakkah itu semua menyadarkan untuk menceburkan diri ke dalam samudera? Tidak. Orang yang modal berfilosofinya adalah kesombongan, dan dalam perjalanan orientasinya adalah *mahiyah*, yakni kesesuaian semata, maka cukuplah dia berhenti pada derajat dalam fakultas jiwa yang disebut sebagai gambar dan atau konsep saja. Berat mereka meninggalkan lumpur duniawi.

Apa pun yang kita ingat, kita pikirkan dan kita renungkan selain bersama Allah, maka kita memikirkan hal yang tidak ada: ketiadaan, kegelapan. Padahal kita hadir, mengada, hanya karena satu alasan, yakni sadar, ingat, dan merenung. Maka barang siapa yang sadarnya, ingatnya, dan renungnya bukan kepada Allah, maka dia sejatinya tiada makna. Bila dia tiada makna, maka mustahil dia diingat oleh Allah. Padahal bila tiada diingat oleh Allah, maka tiada dia diberi wujud. Sementara wujud hanya dari Allah. Maka pantaslah yang tidak mengingat Allah tidak pernah mengada. *Na'udzu billah*.

Mungkin tidak kurang sembilan kali kita mengucap. “Hormat, berkat, shalawat bagi Allah. Salam pada Nabi Muhammad Saw, pada diri, dan abdi Allah yang shalih”. Tetapi berapa kali kita sadar akan ucapan itu selain dari kalimat wajib yang mesti dibaca? Kalimat pertama dan kedua adalah Realitas. Dianya tidak kita ucapkan juga demikian adanya. Kehadiran kita mengikrar kalimat tersebut adalah keinginan kita untuk terlibat dalam Realitas Ada. Ketika kita mengatakan: “Salam pada kami dan abdi Allah yang saleh” maka di situlah ikrar keterlibatan. Ikar yang diterima adalah hanya yang kepada kalimat pertama kita menyadari dengan sadar sekali bahwa diri kita tidak punya apa pun, fakir sefakir-fakirnya. Sebab kita harus paham bahwa hanya Allah yang memiliki hormat, berkat, bahagia, dan kebaikan. Semua hanya milik Allah. Keempat sifat ini adalah sifat realitas Wujud. Maka ikrar itu adalah kesadaran penuh bahwa diri pengikrar tidak berhak sama sekali akan sifat-sifat Wujud, yang artinya pengikrar sama-sekali tidak menyandang wujud. Artinya, pengikrar sama sekali tidak eksis, tidak ada, kecuali karena-Nya. Selanjutnya berikrar bahwa Allah pemilik segalanya. Dia yang Esensi-Nya adalah Wujud-Nya, memiliki gradasi sifat kepada Muhammad Cahaya. Yang kepada Muhammad itu pengikrar yang fakir mutlak juga menyaksikan, berikrar memiliki sifat Wujud Mutlak dengan mengucap salam, sebagai kesaksian bahwa Muhammad juga adalah Wujud. Juga berikrar bahwa sesungguhnya Muhammad juga adalah wujud dengan bukti menyandang sifat Wujud

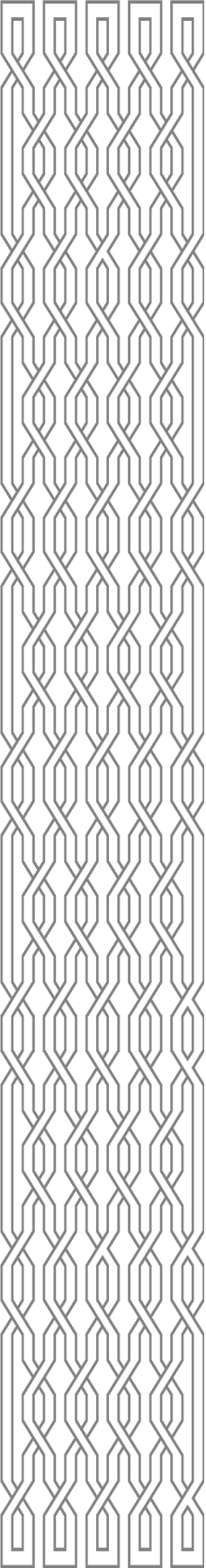
Mutlak yakni rahmat dan barakah. Maka disaksikanlah oleh si fakir bahwa Muhammad Cahaya menampung keseluruhan sifat dari Wujud Wajib. Sifat-sifat itu adalah gradasi dari *Ghaibul Ghuyub*.

Ketika si fakir menyaksikan realitas tersebut, sebagai konsekuensi ikrarnya, maka dia menyadari bahwa dirinya juga mengandung sifat Wujud yakni Salam. Maka penyaksiannya itu dia ikrarkan juga, karena dia adalah fakir, yang tidak punya daya untuk menyembunyikan realitas yang ia saksikan kecuali dia ikrarkan. Ikrar bahwa dirinya mengandung sifat Wujud yakni Salam mengadirkan kesadaran bahwa dia sendiri bukan dirinya sebagai *diri* tetapi sepenuhnya telah diisi oleh Wujud karena sifat yang ada pada dirinya adalah Dzat Wujud. Ia menjadi lenyap dan tiada karena yang ada hanya Wujud Wajib. Demikian realitas (bukan gejala psikologis) yang ia saksikan pada dirinya dan demikian pula kejadian yang berlaku pada abdi Allah yang shalih seperti para nabi, aulia, dan orang-orang yang yakin, yang berikrar dan mengikrar serta menyaksikan.

Pengalaman si fakir yang menyadari dirinya sebagai ketiadaan atau kegelapan total, menjadi wujud karena berikrar. Ini (semoga dapat) kita jadikan cara melihat wujud pada realitas eksternal yang melalui persepsi pikiran, menjadi beragam kuiditas. Maka sesiapa yang telah mengenal Wujud akan melihat Wujud melalui *maujud-maujud*. Sesiapa yang telah mengenal Wujud, sadar bahwa realitas yang beragam adalah kehadiran Wujud melalui cermin-Nya yang plural. Inilah tujuan kita belajar filsafat.

Si fakir menjadi wujud adalah karena potensi, pengetahuan, dan amalannya. Selebihnya adalah karena dia membuang segala sifat buruknya, terutama sombong, sehingga dia terlepas dari lumpur kelam dan gelap. Demikian dia melihat orang shalih wujud karena sifat dan amalannya. Dia juga menemukan semua makhluk yang majemuk mendapat wujud karena mereka semua berikrar akan kebesaran Allah dan kemuliaan Muhammad. Kalau saja makhluk-makhluk berhenti berikrar melalui tasbih, syukur, dan takbir, serta berhenti bershawat kepada Muhammad, maka wujud mereka sirna seketika dan menjadi tiada. Inilah makna Hadits Qudsi: “*Jika bukan karenamu, Hai Muhammad, tidak kuciptakan langit dan bumi.*”

Wujud adalah hal yang paling kaya karena dia memberi eksistensi kepada setiap *maujud*. Dia menjadi sangat sederhana karena tidak dapat didefinisikan dengan cara apa dan bagaimanapun, sebab definisi adalah



BAB 2

DASAR-DASAR ILMU DAN FILSAFAT

Semua aliran filsafat bertujuan mendapatkan pengetahuan yang benar. Namun setiap filsuf tidak bisa sepakat karena mereka memiliki cara pandang yang berbeda. Untuk itu, perlu diketahui dasar-dasar pengetahuan dan dan dasar-dasar filsafat supaya memahami latar belakang persoalan yang diperdebatkan para filsuf.

A. Dasar-Dasar Pengetahuan

Juhaya S. Praja membuat tiga kriteria pengetahuan. Pertama adanya suatu sistem gagasan di dalam pikiran. Kedua adanya persesuaian antara gagasan-gagasan itu dengan benda-benda sebenarnya. Ketiga adanya keyakinan akan persesuaian itu¹.

Instrumen pengetahuan empiris adalah lima indra. Mata untuk melihat, hidung untuk mencium bau, telinga untuk mendengar, lidah untuk mengecap, dan kulit untuk merasa. Sarana empiris pengetahuan adalah segala fenomena realitas materi yang menjelma. Yakni segala hal yang dapat ditangkap oleh lima indra.

Term adalah konsep yang dibentuk pikiran berdasarkan hasil serapan indra dari realitas materi yang diterima pikiran.

¹ Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, 10.

Konsep ini haruslah diyakini sesuai dengan realitas di alam materi. Bila tidak, belumlah dapat disebut pengetahuan. Term merupakan bagian dari instrumen pengetahuan empiris di samping imajinasi dan proposisi yang merupakan hasil kreativitas rasio.

Rasionalisme meyakini instrumen pengetahuan rasio lebih dominan daripada instrumen pengetahuan indrawi. Rasionalisme radikal adalah Idealisme. Sementara Empirisme meyakini instrumen pengetahuan indra lebih dominan daripada instrumen pengetahuan rasio. Empirisme ekstrem adalah Materialisme.

Jujun S. Suriasumantri mengatakan pengetahuan adalah *khazanah* kekayaan mental yang turut memperkaya kehidupan. Redaksi demikian mengesankan pengetahuan tidak terlalu penting bagi mental maupun kehidupan karena hanya sebatas pengayaan. Tetapi dia sendiri melanjutkan bahwa permasalahan-permasalahan yang dihadapi tidak akan dapat diatasi tanpa pengetahuan².

Sebagian pengkaji persoalan pengetahuan dan ilmu tidak konsisten menggunakan kata *ilmu* dengan kata *pengetahuan*. Mereka sering mencampuradukkan kata maupun maksud maknanya. Memang asal kata *ilmu* dalam bahasa Inggrisnya *science* diambil dari kata Latin *scientia* yang asalnya merupakan kata kerja *scire* berarti mempelajari atau mengetahui sebagaimana dijelaskan Fuad Ihsan³. Tetapi umumnya disepakati bahwa ilmu dengan pengetahuan itu berbeda. Ilmu maknanya lebih kepada hasil dari suatu proses yang disebut pengetahuan. Namun dalam bahasa Indonesia, sesuatu sebagai proses itu terkadang dimaknai dengan suatu hasil. Pengetahuan dimaknai dengan suatu hasil dari proses mempelajari.

Kata *pengetahuan* selayaknya disamakan dengan kata *knowledge* sementara kata *ilmu* selayaknya disamakan dengan kata *science*. Kata *knowledge* maknanya adalah pengetahuan yang muncul dari konsepsi yang berasal dari informasi indra atau bisa kita sebut dengan istilah *pengetahuan mentah*. Sementara *science* adalah pengetahuan yang muncul dari hasil olahan. Pengolahan dilakukan dengan penalaran dan pengujian lapangan atau laboratorium⁴.

² Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, n.d.), 104.

³ Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 108.

⁴ Burhanuddin Salim, *Logika Materiil: Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

Istilah *science*, telah diasimilasikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *sains*. Adapun sains terbagi dua yakni sains teoretis dan sains terapan. Klasifikasi ekstrem tidak dapat dibuat kepada kedua istilah ini. Sebab golongan sains teoretis seperti matematika akan menjadi sains praktis pada beberapa urusan dan sains praktis tentunya memiliki konsepsi. Karena itu, semua segmen sains memiliki ruang praktis dan ruang teoretis.

Dengan demikian, pengetahuan dimaknai sebagai suatu informasi indra yang diterima pikiran, yang belum dimasukkan ke ranah analisis saintifik, baik itu sains praktis maupun teoretis. Ilmu dimaknai dengan sains, yakni pengetahuan yang merupakan hasil atau kesimpulan dari analisis saintifik, baik menggunakan alat maupun menggunakan penalaran rasio.

Batas-batas pengetahuan, menurut Sidi Gazalba, ada tiga yakni pengetahuan indra, pengetahuan ilmu, dan pengetahuan filsafat. *Pertama*, pengetahuan indra, yakni yang terbatas pada segala sesuatu yang dapat ditangkap kelima indra. *Kedua*, pengetahuan ilmu (sains), yakni segala objek yang dapat diteliti, baik dilakukan dengan eksperimen maupun riset. *Ketiga*, pengetahuan filsafat adalah segala sesuatu yang bersifat alam yang relatif atau nisbi, juga yang di luar alam, seperti Tuhan⁵.

Jadi, pengetahuan indrawi hanya pengetahuan yang bersumber pada objek-objek yang dapat dijangkau panca indra. Pengetahuan ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh tidak hanya dari indra tetapi juga dibenarkan dengan menggunakan alat bantu dan juga instrumen nalar. Sebelum Positivisme, ilmu mencakup wilayah yang metafisik selama mampu dibenarkan secara hukum logika. Sementara filsafat menjadikan objek kajiannya segala hal yang dapat disebut ada, tidak hanya dengan pengindraan tetapi juga ada dalam tingkatan konseptual (mental) dan metafisika. Bahkan sebelum milenium kedua, antara ilmu dengan filsafat tidak dibedakan. Ilmu-ilmu dahulunya disebut dengan filsafat. Di masa kini, ruang ilmu dan ruang filsafat menjadi dipisahkan. Filsafat menunjukkan arah, ilmu menjalani arah. Filsafat menentukan strategi, ilmu melaksanakan taktik.

Penentuan kebenaran memiliki banyak aliran seperti idealisme, rasionalisme, empirisme, dan lain sebagainya. Masing-masing aliran ini memiliki kriteria tersendiri dalam menentukan kebenaran. Menurut

⁵ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, 1981, 25.

Fuad Ihsan, terdapat tiga teori untuk menentukan apakah pengetahuan itu benar atau salah, yakni korespondensi, koherensi, dan pragmatisme⁶. Korespondensi yakni kesesuaian antara realitas luar dengan konsep yang ada dalam pikiran. Sementara koherensi yakni kesesuaian antara konsep baru yang masuk ke dalam pikiran dengan konsep-konsep sebelumnya yang telah ada di dalam pikiran. Sementara pragmatisme maksudnya sesuatu baru dapat disebut sebagai kebenaran bila sesuai dengan kebutuhan praktis manusia.

Tujuan ilmu dalam pandangan Basqil Djalil adalah cara pembuktian sesuatu, sesuai antara konsep dengan realitas. Bila konsep sesuai dengan realitas, maka disebut ilmu yang benar. Bila tidak sesuai disebut ilmu yang sesat. Menurutnya, keduanya juga tetap disebut ilmu. Pengetahuan yang sesuai antara konsep dengan realitas, disebut ilmu yang benar. Sementara pengetahuan yang tidak sesuai antara konsep dengan realitas disebut ilmu yang tidak benar⁷.

Dengan menisbatkan pernyataannya pada Ibn Miskawayh, Mulyadhi Kartanegara mengatakan bahwa tanpa pengetahuan, kebahagiaan tidak dapat diraih. Di samping itu, dengan menisbatkan kepada Nasruddin Thusi, dia juga mengatakan akal merupakan kesempurnaan manusia. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan adalah prasyarat mutlak untuk mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan adalah tujuan setiap manusia. Kesimpulannya, pengetahuan adalah bagian dari instrumen terpenting yang dibutuhkan manusia⁸.

Naquib Al-Attas berpendapat bahwa pengetahuan merupakan prasyarat bagi manusia untuk membentuk adab⁹. Ini berbeda dengan pandangan umum yang mengatakan pengetahuan adalah hal yang berbeda dengan adab. Baginya, pengetahuan adalah prasyarat terbentuknya adab. Jadi adab adalah aktualisasi pengetahuan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, akan semakin tinggi adabnya. Tanpa pengetahuan, pastinya adab tidak akan ada¹⁰.

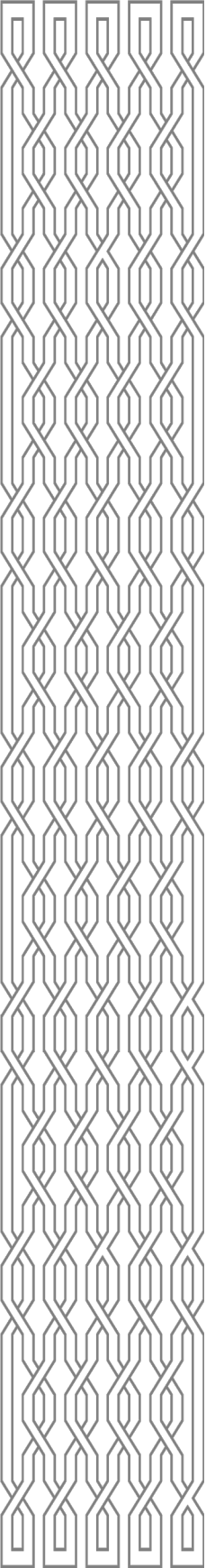
⁶ Ihsan, *Filsafat Ilmu*, 84.

⁷ Basqil Djalil, *Logika: Ilmu Mantiq* (Jakarta: Kencana, 2010), 1.

⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius* (Jakarta: Erlangga, 2007), 48.

⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains* (Bandung: Mizan, 1995).

¹⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), 172–173.



BAB 3

FILSAFAT TIMUR

Timur dan Barat memiliki warisan filosofis yang bercorak sastra. Isi ajarannya adalah mitologi. Sejauh yang dapat disampaikan, maka filsafat Barat dimulai dari Thales, sementara filsafat Timur dimulai dari Zoroaster. Mengingat Zoroaster memiliki kemungkinan lahir lebih dahulu daripada Thales, maka kajian dimulai dari filsafat Timur. Kajian filsafat Timur dimulai dari Persia, lalu India, kemudian Cina dan Jepang. Ajaran Filsafat Timur, sekalipun merupakan reaksi terhadap mitologi, namun pendekatan epistemologisnya masih lebih kental dengan mitologi dibandingkan ajaran filsafat Barat yang dimulai oleh Thales yang tidak hanya perlawanan atas mitologi tetapi juga pendekatannya lebih rasional dan sistematis, menjadi alasan lain filsafat Timur dibahas terlebih dahulu.

A. Filsafat Persia

Jantung filsafat Persia adalah ajaran Zarathustra. Dia diperkirakan lahir paling lambat abad keenam sebelum Masehi. Pria dari keturunan suku Media ini merasa tidak puas dengan ajaran-ajaran yang berkembang di negerinya seperti paganisme, animisme, dan politeisme. Filsuf Persia ini memiliki kelebihan dapat membantu menyembuhkan berbagai penyakit. Pada usia tiga puluh dia mengaku memperoleh penyingkapan spiritual dan melihat cahaya Ahura Mazda. Sejak itu dia mendakwahkan

bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya. Dalam dakwahnya ia ditentang banyak orang. Selanjutnya dia pindah ke Chorasma dan mendapat dukungan di sana sehingga ajarannya dapat berkembang. Ketika Islam datang, ajaran Zoroaster mengalami kemunduran dan para pengikutnya pindah ke India, destinasi favorit diaspora Persia sebelum Masehi¹.

Ahura Mazda adalah Tuhan yang Satu yang harus disembah yang dari-Nya segala sesuatu berasal. Dalam kehidupan terdapat dua kekuatan yakni Ahriman atau Angra Mainyu sebagai kejahatan dan Spenta Mainyu sebagai kebaikan. Manusia harus cenderung kepada kebaikan sebab Ahura Mazda akan membantunya dan menenyapkan kejahatan. Karena itu, Ahriman tidak dapat disebut setara dengan Ahura Mazda sehingga tudingan Zoroaster mempercayai dua Tuhan sebagaimana dikatakan oleh Hakim² adalah tidak benar. Ahriman sebanding dengan Seta Mainyu, sementara Tuhan yang Satu hanyalah Ahura Mazda.

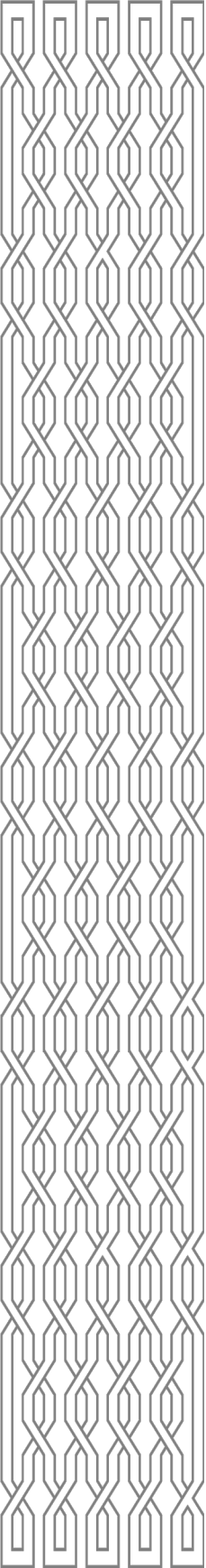
Meski hanya mengakui satu Dewa yakni Ahura Mazda sebagai Dewa Tertinggi, ajaran Zoroaster juga mengakui beberapa dewa lainnya yang memiliki kekuasaan tertentu yang terbatas, seperti Asha Vahista, penguasa api yang mengatur ketertiban; Voha Manah, dewa sapi sebagai nurani yang baik; Keshatra Vairyra adalah penguasa segala logam; Spenta Armaity sebagai penguasa bumi dan tanah; Haurvatat dan Amertat yakni penguasa air dan tumbuhan.

Dalam ajaran Zoroaster, bumi diakui berusia dua belas ribu tahun, dibagi empat periode masing-masing tiga ribu tahun. Periode *pertama* penciptaan alam oleh Ahura Mazda dan Ahriman berusaha menghancurkannya. Periode *kedua* pertarungan Angra Mainyu dengan Ahura Mazda sehingga terjadilah gelap dan terang serta siang dan malam. Periode *ketiga* kelahiran Zarathustra dan pengajaran Ahura Mazda kepada manusia. Periode *keempat* munculnya tiga keturunan Zarathustra setiap seribu tahun, disebut Saoshayant yang melawan Ahriman sehingga terwujudnya kedamaian.

Dalam ajaran ini, tiga hari setelah kematian, jiwa manusia masih bersama badan dan baru hari keempat mengalami perhitungan atas perbuatannya selama di dunia. Jiwa harus melewati jembatan Cinyat untuk sampai ke surga. Bila amalnya baik, maka lebarlah jembatan itu,

¹ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta: Rajawali Press, 2009).

² Agus Hakim, *Perbandingan Agama* (Bandung: Diponegoro, 1978).



BAB 4

FILSAFAT BARAT KLASIK

Dalam kajian ini, filsafat Barat klasik dimulai dari ajaran kosmosentrisme Yunani dengan tokoh awalnya Thales. Zeno kemudian berhasil membongkar orientasi kosmos dengan sistem logis hingga menciptakan Skeptisme. Jembatan kosmosentrisme dengan logosentrisme adalah Sofis, dengan asumsi bahwa Sokrates adalah bagian dari kaum logosentris. Hal demikian karena perjuangan filsuf ini bertujuan untuk menghancurkan dominasi kaum Sofis. Puncak Logosentrisme berada di tangan Aristoteles atas keberhasilannya merumuskan sistem penting model berfilsafat, yakni ilmu logika. Sayangnya, para pemikir setelah Aristoteles sempat mengalami kembali zaman keraguan sebagaimana pasca-Zeno karena mengira tidak ada yang perlu lagi dikaji oleh filsafat sebab diasumsikan bahwa Aristoteles telah menyempurnakan segalanya.

Beruntung beberapa pemikir lain dapat menemukan semangat untuk mengorientasikan filsafat supaya berguna bagi kemanusiaan sehingga pascalogosentrisme, aliran filsafat dapat disebut dengan antroposentrisme. Setelah itu, muncullah Plotinus dengan corak ajaran logosentris. Dia berupaya mensintesis konsep idea Plato dengan konsep Aristoteles. Setelah ajaran Kristen berkembang, muncullah para filsuf dari lingkungan gereja. Mereka mencoba mengadopsi ajaran filsafat

Yunani dalam ajaran agama namun sangat bercorak filsafat. Ajaran-ajaran mereka disebut teosentrisme.

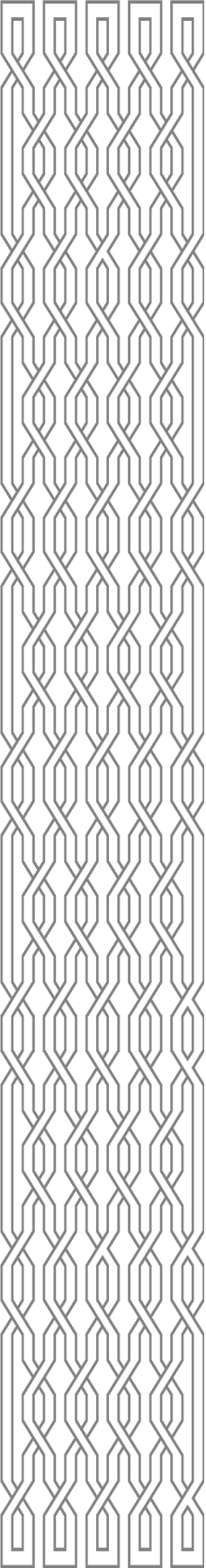
A. Kosmosentrisme Yunani

Pertanyaan filsafat pertama (setidaknya Yunani klasik) adalah “Apa itu realitas?”, “Apakah yang real itu adalah yang tampak?”, “Apakah yang dapat dipersepsikan indra?”, “Adakah alam lain selain alam yang dapat dipersepsikan ini?” Aliran filsafat alam pra-Sokrates disebut dengan aliran monisme karena semua pengajarnya sepakat bahwa asal-usul semesta adalah entitas tunggal. Disebut juga kosmosentrisme karena objek kajian mereka adalah semesta¹. Karena hanya alam semesta ini saja yang dapat dipersepsi indra maka hanya alam ini pula yang menjadi fokus pembahasannya. Kalaupun ada beberapa filsuf yang sampai membahas tentang jiwa, pembahasan itu tetap saja berada dalam bingkai penjelasan terhadap alam ini. Penting dicatat bahwa fokus penelitian alam dilakukan karena mereka yang sudah tidak lagi memikirkan persoalan kesulitan ekonominya. Artinya, dengan kondisi perekonomian yang tidak menentu di Yunani waktu itu, masyarakat tidak mungkin memfokuskan diri untuk meneliti alam, kecuali oleh mereka yang ekonominya aman. Orang terpenting dalam golongan yang aman ini adalah Thales.

Pelajaran penting yang diambil dari pemikiran Thales bukanlah mengenai akurasi air sebagai sumber segala sesuatu, sekalipun secara realitas dalam pandangan tertentu itu dapat dibenarkan. Yang penting adalah bahwa Thales telah meretas jalan baru dalam upaya memperoleh pengetahuan yang terbebas dari bias mitologi. Dia mengajarkan bahwa substansi itu harus ril. Thales mengambil inspirasi air sebagai substansi alam, kemungkinan karena pengalamannya yang tidak pernah jauh dari air. Dia adalah saudagar yang membawa barang dagangan dari Yunani ke Mesir, demikian sebaliknya. Sehingga banyak hidupnya dihabiskan di tengah laut. Saat menunggu angin baik untuk melaut, Thales tinggal di sungai dekat sungai Nil. Dia melihat air sungai itu menghidupi seluruh makhluk hidup di negeri Mesir.

Thales menguasai ilmu navigasi dengan baik sehingga dia dapat menjadi pelayar ulung. Dia juga belajar matematika dan geometri sehingga mampu memprediksi terjadinya banjir Nil dan gerhana secara tepat.

¹ Achmadi, *Filsafat Umum*, 32–33.



BAB 5

FILSAFAT ISLAM

Dalam anggapan sebagian pemikir, tidak ada yang namanya filsafat Islam. Mereka menolak hal demikian karena menilai karya filsafat yang dihasilkan para filsuf muslim tidak berbasis penalaran murni tetapi merupakan penyesuaian dengan doktrin teks suci, yaitu Alquran dan Hadits. Di samping itu, ada pula kalangan yang menilai istilah *filsafat Islam* kurang layak. Untuk itu, sebagian di antara mereka menawarkan istilah *filsafat muslim*. Alasannya karena filsafat ini dihasilkan para filsuf yang beragama Islam. Sebagian lagi menawarkan istilah *filsafat Arab*. Alasannya karena dianggap karya filsafat yang disajikan dalam bahasa Arab. Sebagian lainnya menawarkan istilah *filsafat dalam dunia Islam*. Alasan untuk yang disebut terakhir bahwa karya filsafat ini didedikasikan dalam masyarakat Islam¹. Bagaimanakah klarifikasi persoalan ini?

Bagi sebagian kaum intelektual, filsafat Islam dianggap tidak memiliki kontribusi nyata terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Anggapan ini muncul karena mereka melihat objek kajian filsafat Islam sangat melangit. Apa sajakah objek kajian filsafat Islam dan benarkah tidak dapat memberi kontribusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat?

¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003).

Kata *filsafat* berasal dari penggabungan kata Yunani *philo* yang berarti *cinta* dan *sophia* yang berarti *kebijaksanaan*. Jadi filsafat berarti cinta terhadap kebijaksanaan. Istilah ini pertama kali dimunculkan oleh Pythagoras (580-500 SM) kemudian dipopulerkan oleh Plato (429-347 SM).

Dalam dunia Islam, istilah filsafat sering disebut *Al-hikmah* yang artinya adalah kebijaksanaan. Syaifan Nur dengan mengutip Al-Kindi, mengatakan bahwa tujuan filsafat adalah memperoleh kebenaran². Kebenaran di sini diklasifikasi pada dua, yakni kebenaran teoretis sebagai sistem pikiran yang benar dan kebenaran praktis yang merupakan tindakan yang benar. Sementara itu pada sumber yang sama, Al-Farabi membagi kebenaran menjadi kebenaran menurut keyakinan dan kebenaran opini atau mungkin maksudnya kebenaran dari penemuan pikiran. Filsafat menurut Al-Farabi adalah pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya.

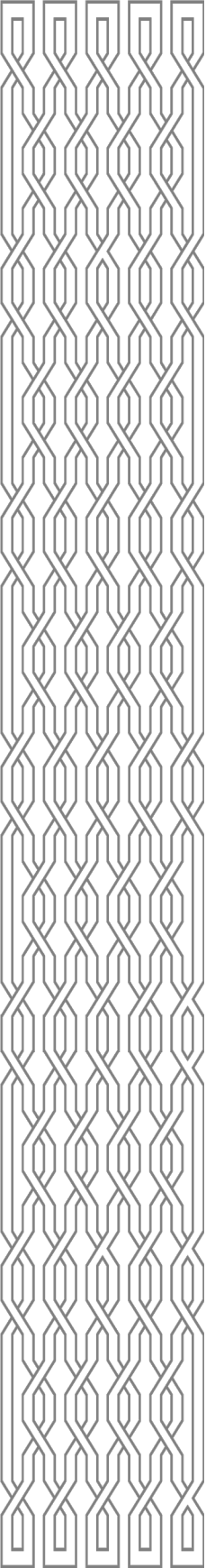
Ibn Sina menerima kedua pandangan di atas dengan menambahkan bahwa filsafat adalah kesempurnaan jiwa melalui konseptualisasi atas berbagai persoalan teoretis maupun praktis sesuai kemampuan manusia. Bagi Ikhwanul Shafa, filsafat awalnya hasrat akan ilmu, lalu pengetahuan akan realitas, dan akhirnya adalah tindakan. Bagi Suhrawardi, filsafat adalah pengetahuan teoretis sekaligus visi spiritual. Dalam pandangan Mulla Shadra, tidak ada pertentangannya atas definisi-definisi di atas. Dia menerima filsafat sebagai kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap sesuatu sebagaimana adanya berdasarkan bukti-bukti yang jelas³.

Filsafat adalah kajian yang telah berkembang di Yunani ratusan tahun sebelum Masehi. Filsuf pertama yang tercatat di Yunani adalah Thales (625-542 SM). Filsafat menjadi kajian yang menarik di Yunani karena menjadi alternatif dalam menjawab berbagai pernyataan tentang asal usul, faedah, dan tujuan alam semesta. Sebelumnya di Yunani, dalam menjawab segala pertanyaan manusia tentang alam, mitologi memainkan peranan penting hingga ditinggalkan karena dianggap tidak masuk akal.

Dalam kronologi perkembangan filsafat di Yunani, orientasi alam sebagai objek kajian filsafat (kosmosentris) bergeser menjadi pikiran manusia (logosentris) dilakukan oleh Aristoteles (348-322). Menurutnya,

² Syaifan Nur, *Filsafat Hikmah Mulla Sadra* (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012), 99.

³ *Ibid.*, 103.



BAB 6

FILOSOFI NUSANTARA

Dalam diskursus intelektualisme, terdapat tiga tema besar, yakni filsafat, teologi, dan mistisme. Dalam diskursus intelektualitas Islam, filsafat disebut dengan *Al-hikmah*. Filsufnya disebut dengan *hakim*. Teologi disebut dengan *kalam*. Teologinya disebut *mutakallimin*. Mistisme disebut dengan *tasawuf*. Mistikusnya disebut *sufi*. Di Nusantara hanya ditemukan pengukut teologi dan mistisme. Tidak ditemukan jejak pengikut filsafat, baik itu aliran *Masya'iyah*, *Israqiyah*, maupun *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah*. Sehingga istilah yang dipakai lebih cocok adalah *filosofi*, bukan *filsafat*.

Klasifikasi ini dapat saja dikritik. Misalnya mengatakan di Nusantara pernah berkembang pengajaran filsafat, khususnya filsafat neo-Platonis dalam ajaran tasawuf falsafi seperti yang diajarkan Hamzah Fansuri, Syamsuddin Al-Sumatrani, dan lainnya. Tetapi tasawuf falsafi sendiri adalah bagian dari tasawuf (mistisme Islam), sekalipun epistemologinya dipengaruhi filsafat Neo-Platonis¹.

Demikian juga aliran teologi Al-Asy'ari yang menjadi tipikal teologi Islam di Indonesia sebenarnya juga menggunakan filsafat sebagai epistemologinya, yaitu filsafat peripatetik.

¹ Humaidi, "Mystical-Metaphysics: The Type of Islamic Philosophy in Nusantara in the 17th-18th Century," *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 1 (July 30, 2019): 90.

Dalam hal ini, dapat juga dikatakan bahwa konflik keagamaan dalam sejarah Islam di Nusantara adalah konflik antara peripatetik yang diwakili aliran teologi Asy'ariah yang dipegang Nuruddin Ar-Raniri dan Abdurrauf As-Singkili dan Neo-Platonis yang diwakili tasawuf falsafi yang dipegang Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Al-Sumtarani.

A. Hamzah Fansuri

Pendapat terbesar yang dipegang para sarjana, Hamzah Fansuri lahir di Barus. Ketika Hamzah Fansuri mengatakan:

*Hamzah Fansuri di negeri Melayu
Tempat kapur di dalam kayu*

Itu tidak serta merta dapat diklam bahwa Hamzah lahir di Barus yang merupakan tempat penghasil kapur barus yakni Barus, Sumatera Utara. Berdasarkan analogi metafisik, Al-Attas membuka kemungkinan Hamzah Fansuri hanya dikandung di Barus, namun tidak lahir di sana.

*Hamzah nin asalnya Fansuri
Mendapat wujud di tanah Shahr Nuwi*

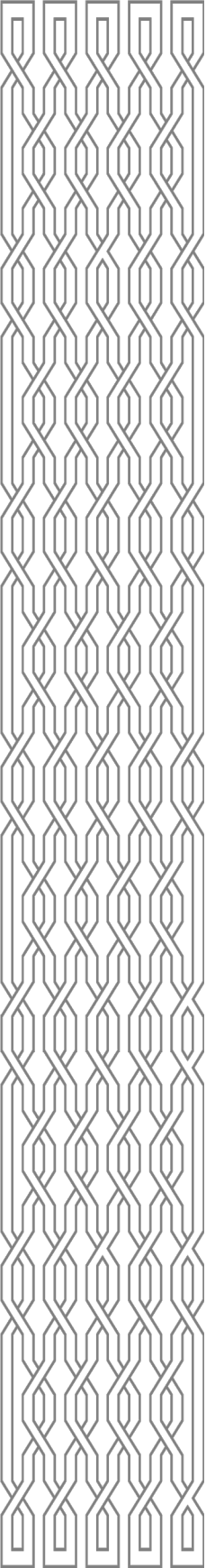
Al-Attas lebih tertarik menafsirkan bait di atas dengan makna Fansuri sebagai tempat orang tua dan leluhur Hamzah Fansuri bermukim.

Tanggal kelahiran dan meninggalnya Hamzah Fansuri tidak dapat diselidiki, tetapi Al-Attas memastikan bahwa dia hidup pada masa Alaidin Ri'ayat Syah menjadi Sultan Aceh Darussalam (1588-1604) dan meninggal sebelum 1607.

*Hamba mengikat sh'ihri ini
Di bawah Hadrat raja yang wali
Shah Alam raja yang adil
Raja qutub sempurna kamil
Wali Allah sempurna wasil
Raja 'arif lagi mukammil*

Vladimir Braginsky² mengatakan, Hamzah Fansuri lahir di Barus

² Vladimir Braginsky, *Satukan Hangat Dan Dingin: Kehidupan Hamzah Fansuri Pemikir Dan Penyair Sufi Melayu* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2003).



BAB 7

FILSAFAT BARAT MODERN

Filsafat Barat, dengan cara pandang tertentu, digolongkan ke dalam tiga periode. Periode pertama disebut Kosmosentrisme (600-450 SM). Periode kedua disebut Pertengahan (450 SM-1400 M). Ketiga adalah periode Modern (1400-1900M). Terlepas penggolongan ini menempatkan Thomas Aquinas dalam posisi dilematis, kecuali memakai cara pandang lain seperti memasukkannya ke dalam mazhab Skolastik. Periode pertama filsufnya berusaha untuk melepaskan masyarakat dari bayang-bayang alam yang dianggap mengerikan sehingga masyarakat menganggap perlu menyembah alam supaya alam tidak murka. Cara mereka adalah dengan terus menerus melontarkan pertanyaan-pertanyaan tentang alam. Misalnya, Thales memberikan jawaban bahwa alam ini diciptakan dari air. Tapi ada pula yang mengatakan alam terjadi dari api. Perkembangan selanjutnya mengemukakan alam berwujud dari empat unsur yaitu air, api, tanah, dan udara. Argumen-argumen ini mengantarkan pemahaman bahwa alam itu tidak seram sebagaimana dibayangkan sebelumnya.

Pelepasan masyarakat dari bayang-bayang alam membantu pada orientasi pemikiran manusia pada hal-hal yang lebih perlu untuk dipikirkan. Perkembangan pemikiran ini selanjutnya mengantarkan pada era Pertengahan yang dimulai dari Sokrates. Era ini lebih fokus pada pertanyaan tentang pemikiran.

Lahirnya era ini sebagai tindak perlawanan pada kaum penguasa hukum (sofis) yang pandai memainkan argumen untuk mengesankan kebohongan sebagai kebenaran, demikian seterusnya. Filsuf Socrates ketika itu melemparkan pertanyaan-pertanyaan untuk membongkar argumen itu sehingga tampaklah kebobrokan kaum sofis.

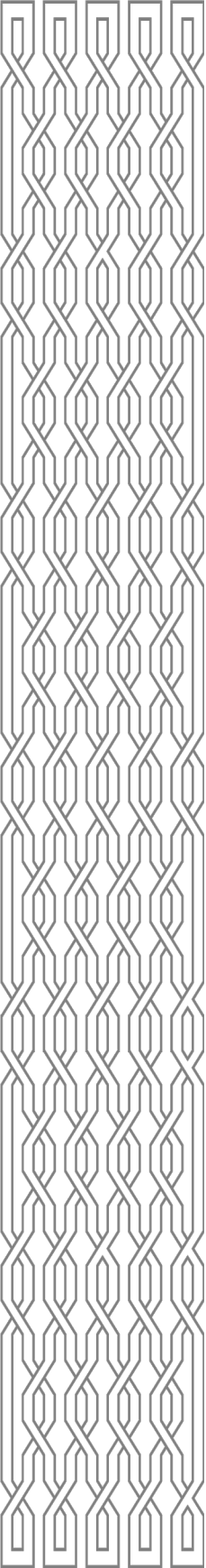
Era orientasi pikiran matang di tangan Aristoteles. Dia berhasil merumuskan sebuah metode berpikir yang sistematis sehingga upaya manusia mendapatkan kebenaran dapat terpenuhi. Pemikiran Aristoteles memengaruhi hampir semua filsuf setelahnya hingga hari ini. Bila sebelum Socrates era itu disebut kosmosentris karena alam dijadikan orientasi, maka setelah Aristoteles disebut era antroposentris dan teosentris.

Filsafat orientasi pikiran disebut logosentris. Oleh filsuf pasca-Aristoteles filsafat diorientasikan untuk menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan sehingga disebut antroposentris. Lalu setelah Isa Al-Masih, agama dikembangkan. Logika Aristoteles dipakai untuk mengukuhkan doktrin agama. Setelah Islam lahir, logika ini masih terus dipakai. Perdebatan yang krusial dalam Kristen dan Islam adalah mengenai ketuhanan. Karena itu penalaran tentang Tuhan semakin difokuskan. Islam dan Kristen menghabiskan energi yang luar biasa untuk membicarakan argumentasi tentang Tuhan.

Setelah St. Thomas Aquinas, lahirlah perlawan-perlawanan terhadap otoritas keagamaan. Era perlawanan ini timbul karena para cendekiannya melihat banyak sekali kebenaran-kebenaran yang mereka temukan melalui observasi rasional dan objektif berseberangan dengan doktrin dalam berbagai versi kitab suci Kristen. Perlawanan semakin kencang seiring semakin banyaknya manusia yang memahami penemuan-penemuan sains terbaru.

Karena otoritas agama semakin diragukan, maka masa itu otoritas kebenaran beralih dan berorientasi kepada manusia. Sejak Renaissance Eropa, manusia menjadikan dirinya sebagai penentu standar kebenaran. Periode ini mengatakan sejarah ditentukan oleh manusia, bukan oleh waktu. Dalam masa ini muncul para tokoh dengan berbagai pemikiran seperti Pico della Mirandola dan Leonardo dan Vinci. Rintisannya sebenarnya telah dimulai oleh para seniman Italia sebelumnya seperti Dante Alighieri.

Setelah Dante, Renaissance Eropa mulai bangkit di Italia oleh kalangan seniman. Italia secara geografis sangat dekat dengan Spanyol



BAB 8

POSTMODERNISME

Postmodernisme adalah sebuah mazhab besar filsafat Barat pasca-Modernisme. Ciri Postmodernisme adalah menolak klaim keamanan epistemologi, baik itu rasionalisme maupun empirisme dalam filsafat Barat Modern. Postmodernisme juga tidak bersedia berpegang pada sistem logika yang rigid sebagaimana dibuat Aristoteles. Sikap yang sama juga dilakukan atas sistem logika Bacon.

Postmodernisme mulai menerima metafisika, sebuah tema yang tidak menjadi pembahasan serius filsafat Barat Modern. Intinya Postmodernisme menolak keamanan. Mereka meyakini setiap manusia punya perspektif kebenaran. Tidak dibenarkan adanya pengkultusan atas pemikiran tertentu.

Mengacu pada kriteria Postmodernisme, maka pada periode Postmodernisme juga terdapat pemikiran yang tidak sesuai dengan kriteria Postmodernisme. Bahkan sebagian pemikirannya lebih sesuai dengan kriteria Barat Modern.

A. Pendidikan John Dewey

Dalam membahas tentang pendidikan, umumnya orang Barat Modern tidak peduli dengan unsur-unsur penting manusia yaitu jiwa, relasi jiwa dengan badan, apalagi dengan Tuhan.

Mereka memulai pembahasan pendidikan pada ranah praktis atau ranah material.

Menurut mereka, pendidikan progresif adalah reaksi terhadap stagnansi pendidikan tradisional. Pernyataannya ini akurat untuk setiap negara dan kebudayaan. Setiap bangsa menerapkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Karena kebudayaan adalah hal yang bergerak, maka sudah barang tentu kebutuhannya juga berubah. Perubahan kebutuhan meniscayakan perubahan metode dan muatan pendidikan. Dengan demikian, hadirnya pendidikan progresif adalah suatu keharusan.

Pendidikan dalam pandangan orang materialis adalah mengasah keahlian dan kemampuan analisis. Karena itu, wilayah tertinggi dari pendidikan yang mereka amati adalah psikologi. Bahkan pengamatan atas psikologi juga orientasinya adalah tingkah-laku dalam perspektif materialistik. Karena itu, perlu sekali untuk memaklumi landasan, prinsip, dan sistem pendidikan yang dirumuskan kaum materialis.

Bagi kita, aspek utama pendidikan adalah perkembangan jiwa. Tujuan utamanya adalah (1) penyatuan dengan Allah serta adab dalam beragama. Selanjutnya (2) melatih kepribadian, dan (3) memperindah akhlak yang merupakan fondasi penting dalam berinteraksi sesama makhluk. Selanjutnya barulah (4) melatih keahlian tertentu sesuai bakat.

Beberapa pemikir pendidikan di Barat Modern hanya mementingkan aspek melatih keahlian tertentu. Sekalipun tidak mengabaikan aspek kepribadian dan etika. Tetapi aspek kepribadian dan etika tampaknya tetap diorientasikan untuk melatih keahlian tertentu.

Dalam sistem pendidikan tradisional, agama dan tata krama adalah aspek mendasar. Sebagian pemikir pendidikan Barat juga mengakui muatan tradisional sangat dibutuhkan. Tetapi menurut mereka pendidikan progresif lebih penting karena manusia membutuhkan keahlian teknis supaya dapat berperan serta dalam menyikapi tuntutan zaman. Sebagian dari mereka sadar pengembangan pendidikan progresif akan menuai banyak penentangan. Lalu menawarkan solusi yang menurut mereka jitu yakni dengan hadirnya orang-orang yang berasal dari lingkungan tradisional, telah menguasai segala aspek pendidikan progresif, dan memahami filosofi pendidikan yang meliputi makna sebenarnya dari pendidikan, hubungannya dengan manusia, dan budaya serta tujuan pendidikan. Mereka juga perlu menguasai sejarah perkembangan pendidikan. Tujuannya adalah supaya



BAB 9

FILOSOFI AGAMA

Teologi adalah ilmu konseptual untuk mengenal Tuhan. Dalil yang digunakan dalam membangun argumentasi teologi adalah teks suci. Teologi merupakan sebuah reduksi radikal dalam sejarah keilmuan. Alasannya, sesuatu yang sangat suci dijadikan landasan membangun sesuatu yang sangat teknis. Dalam teologi, hal-hal yang sangat kabur dijelaskan secara sangat sederhana, namun penuh paradoks.

Dalam Islam, teologi telah menjadi alat justifikasi penyesatan kelompok lain. Buku-buku teologi umumnya mengarah menjadi buku panduan pengkafiran. Padahal semua konsep teologi seyogyanya merupakan usaha untuk menjelaskan sesuatu yang sangat tidak dapat dengan mudah dikonseptualisasi. Namun teologi tetap menjadi sangat penting untuk membangun pengetahuan mendasar tentang ketuhanan.

Dalam dunia yang semakin praktis, konsep-konsep ketuhanan dalam teologi dipahami menjadi semakin teknis. Padahal Tuhan itu harus dikenal melalui pengalaman spiritual. Sebab itulah, mengenal Tuhan melalui pengalaman spiritual perlu dibangkitkan. Karena melalui jalan itulah pengalaman ketuhanan diraih.

Ilmu-ilmu yang berkembang dewasa ini dapat didayagunakan di samping ilmu-ilmu yang telah dikembangkan

sebelumnya untuk mengemukakan kembali pengalaman spiritual. Harapannya untuk dapat dikembangkan revolusi teologi dari yang bersifat kontestasi antar-aliran teologi menjadi sebuah teologi revolusioner sebagai alternatif bagi manusia hari ini dan masa depan.

Teologi revolusioner adalah sebuah sistem teologi yang tidak mencari perbedaan antar-aliran teologi dan antaragama. Teologi revolusioner adalah teologi yang mampu melihat nilai-nilai positif dari setiap aliran teologi dan setiap agama sehingga terbangun prinsip kebersamaan guna mewujudkan harmonisme beragama.

A. Meretas Jalan Teologi Baru

Iqbal menjadi pemikir Islam mutakhir paling berpengaruh hingga saat ini. Bahkan, dia adalah salah seorang pemikir terpenting dalam sejarah pemikiran Islam kontemporer. Kenapa Iqbal bisa sedalam itu pengaruhnya dalam dunia pemikiran Islam kontemporer? Tidak lain hanya karena satu bukunya yang sangat mengguncangkan Dunia: *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Pengaruh Iqbal ini mungkin akan terus bertahan ratusan tahun ke depan. Dalam buku itu, Iqbal menguraikan berbagai penemuan aktual pasca-Ibnu Rusyd yang telah sangat maju di Barat terutama setelah lahirnya Descartes, Hume, Newton, dan Einstein. Iqbal muncul pada saat yang tepat, yaitu setelah teori relativitas Einstein dimatangkan. Teori Einstein adalah teori yang akan terus menjadi pijakan fisika ratusan tahun ke depan. Teori Einstein adalah penunjuk jalan baru bagaimana manusia melihat alam dengan kaca mata baru setelah sebelumnya melihat alam dengan kaca mata lama yaitu, Teori Newton. Bahkan Iqbal juga banyak mengomentari, tepatnya mendukung ataupun menolak gagasan-gagasan filsafat Yunani dalam *Rekonstruksi*-nya.

Tidak hanya setelah lahirnya fisika baru, Iqbal juga hadir setelah diskursus filsafat Barat Modern usai di tangan Nietzsche. Filsafat Barat Modern dibangkitkan secara matang oleh Descartes. Pasca-Nietzsche, filsafat Barat hanyalah penyajian filsafat hal yang telah selesai dengan mengenakan baju baru. Atau mungkin hanya sebagai catatan kaki pemikiran Nietzsche. *Catatan kaki* itu penting supaya gagasan besar mampu diejawantahkan dalam tema tertentu yang lebih spesifik dan lebih mengena kepada masyarakat. Kita menemukan banyak tulisan-tulisan pemikir muslim di Indonesia yang ternyata hanyalah sebagai catatan kaki pemikiran Allama Sir Muhammad Iqbal.



BAB 10

IMPLIKASI FILSAFAT

Pemaknaan umum filsafat terakhir adalah ketika filsafat merespon persoalan-persoalan aktual seperti sains dan sosial. Karena para filosof muslim awal membagi filsafat kepada tiga bagian, yakni filsafat pertama berupa pembahasan tentang metafisika. Filsafat pertengahan, yakni pembahasan tentang jiwa dan mental seperti matematika dan kejiwaan. Filsafat terakhir, yakni pembahasan tentang subjek-subjek praktis seperti sains terapan yang melingkupi biologi, kedokteran, botani, dan sebagainya. Ilmu-ilmu sosial seperti politik, etika, antropologi juga dikategorikan sebagai filsafat terakhir.

Namun dalam keseluruhan buku ini, makna filsafat terakhir lebih cocok merujuk pada filsafat Mulla Shadra. Dengan anggapan bahwa sebagai filsafat terakhir, setelah Mulla Shadra, yaitu memasuki periode filsafat Barat Modern, pembahasan filsafat terbatas pada kajian epistemologi. Sementara pada masa postmodernisme, pembahasan filsafat juga tidak lepas dari persoalan epistemologis. Meskipun beberapa filsuf postmodernis mencoba menerapkan kembali filsafat dengan fokus pada metafisika.

Buku ini sedikit banyaknya berusaha meninjau filsafat melalui perspektif filsafat Mulla Shadra sehingga dinamai *Filsafat Terakhir*. Namun, pada bagian terakhir ini, dibahas pula tentang gagasan-gagasan filosofis yang dapat disebut

sebagai subjek filsafat terakhir sebagaimana kategorisasi filsafat yang digagas para filosof muslim.

A. Manusia

Manusia adalah salah satu kajian terpenting dalam hampir semua segmen turunan filsafat. Karena itu, perlu diketahui pokok-pokok pandangan tentang manusia dalam berbagai tema untuk ditimbang dan diperbandingkan antarpandangan yang ada yakni dalam sains, sastra, filsafat, dan mistisme.

Manusia Dalam Sains Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis dianggap bagian dari ilmu (*science*). Sebab itulah Sigmund Freud cocok untuk mewakili pemikiran Barat tentang manusia dalam kacamata sains. Penemuan Freud yang khas adalah adanya ketidaksadaran psikis yang bersifat dinamis. Artinya, yang mengerjakan sesuatu dalam kehidupan psikis manusia. Dalam hal ini timbul pernyataan kenapa sesuatu yang disebut jiwa dapat dimasukkan sebagai sains bila tidak dapat diteliti secara empirik? Freud melakukan analisis terhadap kondisi kejiwaan manusia melalui konsultasi. Freud melakukan analisis statistik antara bahasa pasiennya dan memadukannya dengan tindakan-tindakan mereka. Bukankah setiap tingkah laku manusia tidak pernah luput dari makna, bukankah bahasa itu dapat menjadi fasilitas informasi mengenai perasaan-perasaan. Selain bahasa, tubuh juga dapat menjadi wadah dalam memenuhi tujuan jiwa¹. Bahasa dianggap sebagai wakil dari sesuatu yang tidak hadir. Dari argumentasi ini, kajian Freud tentang jiwa manusia adalah berasal dari kajian terhadap gejala-gejala empirik dengan anggapan gejala empirik merupakan aktualisasi dari gejala jiwa. Bahkan Freud dianggap mampu menganalisis psikologi seseorang ketika dia tertawa.

Freud mengemukakan pendapatnya bahwa perkembangan individual manusia tidak jauh beda dengan perkembangan manusia secara kolektif. Persamaan perkembangan manusia tidak jauh beda dengan perkembangan hewan dan tumbuhan². Freud memiliki kelebihan berupa analisisnya terhadap diri manusia secara individual. Bahkan Freud meneliti mimpi dan menyusun sebuah buku tentang penafsiran mimpi. Menurut Freud,

¹ K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern* (Jakarta: Teraju, 2005), 63.

² Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa* (Jakarta: Gramedia, 1979).



PENUTUP

FILSAFAT DI INDONESIA

Sebenarnya sejak berdirinya Hindia Belanda, jalan Indonesia menjadi negara modern yang menjunjung tinggi filsafat terbuka lebar. Intelektual Belanda dan intelektual Indonesia yang belajar di Belanda atau di Hindia telah belajar sistem ilmu pengetahuan yang baik¹. Mereka menjadikan filsafat sebagai ilmu mendasar. Maka tidak heran sarjana dan intelektual seperti Tjokroaminoto, Tan Malaka, Sukarno, Mohammad Hatta, Sutan Takdir Alisjahbana, dan lain sebagainya begitu akrab dengan filsafat dan mengetahui dasar-dasar pemikiran banyak filosof.

Tjokroaminoto (1882-1934) memang sangat fokus pada pergerakan tetapi memiliki karya dan gagasan yang sangat filosofis. Tjokroaminoto mengambil semangat solidaritas dalam paham sosialisme dan mengisinya dengan nilai-nilai Islam². Prinsip hidup yang diterapkan Nabi Muhammad dan para sahabatnya merupakan prinsip sosialisme yang dikembangkan Tjokroaminoto. Menurutnya, sosialisme itu berbeda dengan komunisme karena komunisme bertujuan merebut kepemilikan pribadi, sementara sosialisme bertujuan untuk mengarahkan kepemilikan bersama. Menurut Tjokroaminoto, nilai-nilai

¹ Robert van Niel, *Munculnya Elite Modern Indonesia Munculnya Elite Modern Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).

² Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Bandung: Segarsy, 2010).

sosialisme hanya dapat diwujudkan dalam sebuah negara yang dikuasai rakyat. Dari kesadaran demikian muncul hasrat mendirikan sebuah negara berdaulat untuk rakyat. Semangat inilah yang diwariskan kepada murid-muridnya, khususnya Sukarno.

Sukarno (1901-1970) meskipun begitu fokus pada gerakan kemerdekaan dan aktivitas membangun negara, dia adalah seorang sarjana yang dekat dengan filsafat. Hal ini dapat ditunjukkan melalui karya-karyanya. Misalnya dalam *'Islam Sontoloyo'*, Sukarno memiliki sebuah semangat yang sangat maju tentang keislaman³. Pandangan ini sangat mempengaruhi paradigma keislaman pemikir besar di Indonesia, Nurcholish Madjid. Dalam menjelaskan tentang butir-butir nilai filosofis yang dikandung Pancasila, Sukarno juga kerap mengutip gagasan-gagasan para filosof dan pemikir besar yang relevan dengan fokus pembahasannya. Hal ini misalnya dapat ditemukan dalam karya *'Filsafat Pancasila menurut Bung Karno'*⁴. Dalam gagasan-gagasan Sukarno muda juga telah dapat ditemukan bukti penguasaannya yang baik atas filsafat dalam *'Di Bawah Bendera Revolusi 1'*. Demikian juga dalam *'Di Bawah Bendera Revolusi 2'*, Sukarno kerap mengutip gagasan-gagasan filosofis dan mengkonstruksinya dalam pengembangan fokus pembahasannya yang berangkat dari pidato-pidato kemerdekaan⁵. Di antara gagasan filosofis Sukarno yang sangat original adalah hasrat menyintesis antara pandangan nasionalisme, agama, dan komunisme. Karena ketiga ideologi tersebut memiliki semangat kemerdekaan dan pembebasan manusia dari penindasan.

Tan Malaka (1897-1949) sendiri dalam sisi tertentu dapat dikatakan sebagai seorang yang sangat mendalami filsafat. Dia menguasai detail landasan filsafat dan dapat menyuguhkannya dalam bahasa yang mengalir. *'Madilog'* adalah karya fenomenal yang ditulis orang Indonesia dengan pembahasan yang mendalam, detail, singkat, dan naratif. Karya tersebut adalah sebuah karya terbilang original yang berusaha membuat suatu sintesis atas perspektif materialisme, dialektika, dan logika⁶.

³ Soekarno, *Islam Sontoloyo: Pikiran-Pikiran Sekitar Pembaruan Pemikiran Islam* (Bandung: Segarsy, 2010).

⁴ Soekarno, *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno*.

⁵ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi* (Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1964).

⁶ Tan Malaka, *Madilog* (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 1974).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Achmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Addiss, Stephen, Stanley Lombardo, and Judith Roitman, eds. "Zen Sourcebook: Traditional Documents from China, Korea, and Japan." In *Zen Sourcebook: Traditional Documents from China, Korea, and Japan*, 13. Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 2008.
- AE Afifi. *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989.
- Ahmadi, Abu. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *A Commentary on the Hujjat Al-Shiddiq of Nûr Al-Dîn Al-Ranirî*. Kuala Lumpur: Kuala Lumpur, 1986.
- . *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- . *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- . *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan, 1990.
- . *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- . *Prolegomena To The Metaphysics Of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- . *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970.
- . *The Nature of Man and Phsycology of Human Soul*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1990.
- Al-Farabi. *Alfarabi: Philosophy of Plato and Aristotle*. New York: Cornell University Press, 2001.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- . *Teologi Negatif Ibn 'Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta: LKiS, 2012.

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Mi'yâr Al-'Ilm Fî Al-Manthiq*. II. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013.
- Al-Ghazali, Imam. *Tahâfut Al-Falâsifah*. Edited by Sulayman Dunya. Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1972.
- Al-Iraqi, Muhammad Atif. *Metode Kritik Filsafat Ibnu Rusyd*. Jakarta: IRCiSoD, 2020.
- Al-Kindi. *On First Philosophy*. Harvard: Harvard University Press, 1974.
- Al-Mandary, Mustamin. *Menuju Kesempurnaan: Pengantar Pemikiran Mulla Sadra*. Polman: Rumah Ilmu, 2018.
- Al-Qarni, Aidh. *La Tahzan*. Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Al-Razi, Fakhrudin. *Al-Nafs Wa 'Iruh Wa Sharh Quwwauma*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.
- . *Mafâtîh Al-Ghayb*. Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabî, n.d.
- Al-Turabi, Hasan. *Fiqih Demokratis: Dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populis*. Bandung: Arasy, 2003.
- Al-Yasa' Abubakar. "Hamzah Fansuri Berkubur di Ma'ala Mekkah?" *Harian Serambi Indonesia*, 2013.
- Alfian, Teuku Ibrahim. *Kronika Pasai: Sebuah Tinjauan Sejarah*. Yogyakarta: CENINNETS, 2004.
- Alfred Jules Ayer. *Language, Truth and Logic*. New York: Penguin Books, 2001.
- Ali, Muhammad. *Islamologi*. Jakarta: Daarul Kitab, 1993.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. *Pembimbing ke Filsafat Metafisika*. Jakarta: Dian Rakyat, 1981.
- Aminrazavi, Mehdi Amin Razavi. *Suhrawardi and the School of Illumination. Suhrawardi and the School of Illumination*. Routledge, 2014. <https://www.taylorfrancis.com/books/9781315026671>.
- Amstrong, Karen. *Islam: A Short Story*. New York: Modern Library, 2000.
- Amuli, Hasan Zadeh. *Al-Ta'liqât 'Alâ Al-Hikmah Al-Muta'Âliyah Fî Al-Asfâr Al'Aqliyyah Al-Arba'Ah*. Teheran: Mu''assasah al-Ŝibâ'ah wa al-Nasyr li Wizârah al-Tsaqâfah wa al-Irsyâd al-Islâmî, 1386.
- An-Na'im, Ahmed Abdullah. *Islam dan Negara Sekular*. Bandung: Mizan, 2007.
- Arifin, Miftah. "Tuhfah Al-Mursalâh: Studi Terhadap Pemikiran Martabat Tujuh Al-Burhanpury." *AL- 'Adalah* 7, no. 2 (2004): 41–52.
- Aristoteles. *Metafisika*. Yogyakarta: Basabasi, 2020.

- _____. *Politik*. Jakarta: Narasi, 2017.
- Arkoun, Mohammed. *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1998.
- Arrauf, Ismail Fahmi. "Mencerna Akar Filsafat Dalam Islam." *Ulumuna* 17, no. 1 (November 8, 2017): 1–18. <http://ulumuna.or.id/index.php/ujis/article/view/236>.
- Azhari, Ichwan. *Kapur dari Baru: Islam dan Jaringan Perdagangan Kuno*. Medan, 2019.
- _____. *Seminar Internasional Titik Nol Islam Nusantara*. Medan, 2019.
- Azmi, Mohd Faizul, and Muhammad Rashidi Wahab. "Kedudukan Akal Dalam Pendalilan Akidah." *Jurnal Teknologi* 63, no. 1 (July 11, 2013). <https://jurnalteknologi.utm.my/index.php/jurnalteknologi/article/view/1563>.
- Bagir, Haidar. *Epistemologi Tasawuf*. Bandung: Mizan, 2018.
- _____. *Islam Tuhan dan Islam Manusia*. Bandung: Mizan, 2017.
- _____. *Mereguk Cinta Rumi: Serpihan-Serpihan Puisi Pelembut Jiwa*. Jakarta: Noura Books, 2016.
- _____. *Semesta Cinta*. Bandung: Mizan, 2015.
- Barnes, Jonathan. *Aristoteles Bapak Ilmu Politik*. Jakarta: Grafiti, 1993.
- Bentham, Jeremy. *The Collected Works of Jeremy Bentham: An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Berkeley, George. *Berkeley: Philosophical Writings*. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- _____. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Teraju, 2005.
- Blackstone, Judith, and Loran Josipovic. *Zen untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Books, Prometheus. *Of Molecules and Men*. Maryland: Prometheus Books, 2004.
- Braginsky, V.Y. "Some Remarks on the Structure of the 'Sya'ir Perahu' by Hamzah Fansuri." *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 131, no. 4 (January 1, 1975): 407–426. https://brill.com/abstract/journals/bki/131/4/article-p407_1.xml.

- Braginsky, Vladimir. *Satukan Hangat dan Dingin: Kehidupan Hamzah Fansuri Pemikir dan Penyair Sufi Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2003.
- . *The Heritage of Traditional Malay Literature*. Leiden: KITLV Press, 2004.
- Burhanudin, Jajat. “The Dutch Colonial Policy on Islam: Reading the Intellectual Journey of Snouck Hurgronje.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (2015): 25.
- Capra, Fritjof. *Kearifan Tak Biasa*. Yogyakarta: Bentang, 2002.
- . *Sains Leonardo*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- . *The Hidden Connections: A Science for Sustainable Living*. Melbourne: Anchor Books, 2004.
- . *The Tao of Physics*. London: Harper, 1991.
- Chittick, William C. *The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn Al-’Arabi’s Cosmology*. New York: State University of New York Press, 1997.
- Chittick, William C. *Imaginal Worlds: Ibn Al-’Arabi and the Problem of Religious Diversity*. New York: State University of New York Press, 1994.
- Chodjim, Achmad. *Membangun Surga*. Jakarta: Serambi, 2004.
- Comte, Auguste. *Introduction to Positive Philosophy*. Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 1988.
- Corbin, Henry. *Creative Imagination in the Sufism of Ibn Arabi*. Princeton: Princeton University Press, 1969.
- . *History of Islamic Philosophy*. London & New York: Routledge, 2014.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*. Padang: IAIN IB Press, 2000.
- . *Penilaian Teologis Atas Paham Wahdatul Wujud Dalam Tasawuf Syamsuddin Sumatrani*. Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 1992.
- Darwin, Charles. *On The Origin of Species*. London: Penguin Classics, 2009.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.
- Daud, Wan MohdNor Wan. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.

- Descartes, Rene. *Descartes: The World and Other Writings*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- . *Diskursus & Metode*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Touchstone, 1997.
- Djalil, Basqil. *Logika: Ilmu Mantiq*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Doorenbos, Johan. *De Gefchriften van Hamzah Pansoeri*. Leiden: Betteljee & Terpstra, 1933.
- Drajat, Amroeni. *Kritik Peripatetis*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Drewes, G.W.J., and L.F Brakel. *The Poems of Hamzah Fansûrî*. Dordetch: Forish Publication Holland, 1986.
- Driyarkara, Nicolaus. *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- El-Hanawy, Ahmed Fouad. "Al-Kindi." In *A History of Muslim Philosophy Vol. I*, edited by M.M. Sharif, 421. III. New Delhi: Low Price Publications, 1995.
- Enver, Ishrat Hasan. *Metafisika Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Epicurus. *Seni Berbahagia*. Yogyakarta: Basabasi, 2019.
- Evans, C. Stephen. *A History of Western Philosophy: From the Pre-Socratics to Postmodernism*. Illinois: InterVarsity Press, 2018.
- Fadli, Abdul Hadi. *Logika Praktis*. Jakarta: Sadra Press, 2016.
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 1970.
- Fathurahman, Oman. *Ithaf Al-Dhaki: Tafsir Wahdatul Wujud Bagi Muslim Nusantara*. Bandung: Mizan, 2012.
- Fay, Brian. *Filsafat Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Fazeli, Seyyed Ahmad. "Argumentasi Seputar Ineffability (Kualitas Tak Tertuliskannya Pengalaman Mistis)." *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 1, no. 1 (August 2011): 1.
- . *Mazhab Ibn Arabi: Mengurai Paradoksalitas Tasybih dan Tanzih*. Translated. Jakarta: Sadra Press, 2016.
- . "The System of Divine Manifestation in The Ibn 'Arabian School of Thought." *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 1, no. 2 (December 2011): 109.
- Fenton, Paul B. "Judaism and Sufism." In *History of Islamic Philosophy Vol. I*, edited by Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman, 758. London & New York: Routledge, 1995.

- Feuerstein, Georg, and Brenda Feuerstein. *The Bhagavad Gita: (Classics of Indian Spirituality)*. Boston & London: Shambala, 2011.
- Fogg, Kevin W. "Seeking Arabs but Looking at Indonesia: Snouck Hurgrenje's Arab Lens on the Dutch East Indies." *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)* 8, no. 1 (2014): 69.
- Freud, Sigmund. *Memperkenalkan Psikoanalisa*. Jakarta: Gramedia, 1979.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. London-New York: Bloomsbury, 2013.
- Galston, Miriam. *Politics and Excellence: The Political Philosophy of Alfarabi*. Princeton: University of Princeton Press, 2014.
- Gama, Cipta Bakti. *Filsafat Jiwa: Dialektika Filsafat Islam, dan Filsafat Barat Kontemporer*. Malang: Pustaka Sophia, 2018.
- Gatti, Hilary. *Giordano Bruno and Renaissance Science: Broken Lives and Organizational Power*. Ithaca & London: Cornell University Press, 2002.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*, 1981.
- Geertz, Clifford. *Hayat dan Karya: Antropolog Sebagai Penulis dan Pengarang*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Georg Wilhelm Friedrich Hegel. *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- . *Nalar Dalam Sejarah*. Jakarta: Teraju, 2005.
- . *Phenomenology of Spirit*. New Delhi: Motilal Banarsidass Publisher, 1998.
- Gerson, Lloyd P. *Plotinus*. London & New York: Routledge, 1999.
- Gharawiyani, Mohsen. *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*. Jakarta: Sadra Press, 2012.
- Gullot, Claude. *Barus: Seribu Tahun yang Lalu*. Jakarta: KPG, 2008.
- . *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Obor, 2002.
- Hadi, Abdul W.M. *Falsafah India*. Jakarta: Paramadina, n.d.
- . *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Jakarta: Sadra Press, 2017.
- . *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Sadra Press, 2014.
- . *Rumi: Sufi dan Penyair*. Bandung: Pustaka, 1985.

- _____. *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeunetik Terhadap Karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat: Buku Kedua*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hakiki, Kiki Muhamad. "Insan Kamil Dalam Perspektif Syaikh Abd Al-Karim Al-Jili." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, no. 2 (December 30, 2018): 175–186. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/2287>.
- Hakim, Agus. *Perbandingan Agama*. Bandung: Diponegoro, 1978.
- Hamid, Abu. *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Hamzah, Supian Suri Muhammad Ali. *Filsafat Ekonomi Islam*. Edited by Miswari. Lhokseumawe: Unimal Press, 2018.
- Hanafi, Ahmad. *Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Haq, Syed Nomanul. "Al-Farabi." In *The History of Western Philosophy of Religion*, edited by Graham Oppy, 47–60. Durham: Acumen Publishing Limited, 2011. https://www.cambridge.org/core/product/identifier/CBO9781844654642A010/type/book_part.
- Harahap, Syahrin. *Islam dan Modrrnitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens*. Jakarta: KPG, 2018.
- Hardiman, F. Budi. *F. Budi Hardiman*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- _____. *Heidegger dan Mistik Keseharian*. Jakarta: KPG, 2016.
- _____. *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Hart, Michael. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1994.
- Hasjmy, Ali. *Ruba'i Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1976.
- Hasyimasyah Nasution. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Hatta, Mohammad. *Alam Pikir Yunani*. Jakarta: Tintamas/UIP, 2006.
- Hawking, Stephen. *A Brief History of Time*. New York: Bantam Book, 1998.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Eastford: Martino Fine Books, n.d.
- Herawati, Andi. "Concerning Ibn 'Arabi's Account of Knowlegde of God (Ma'rifa) Al Haqq." *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic*

- Philosophy and Mysticism* 3, no. 2 (December 25, 2013): 219. <http://journal.sadra.ac.id/index.php/kanzphilosophia/article/view/49>.
- Heriyanto, Husein. *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*. Bandung: Mizan, 2011.
- Hick, John. *Death and Eternal Life*. Louisville: John Knox Press, 1994.
- Higgin, Graham. *Antologi Filsafat*. Yogyakarta: Bentang, 2004.
- Horgan, John. *The End Of Science: Facing The Limits Of Knowledge In The Twilight Of The Scientific Age*. New York: Basic Books, 2015.
- Humaidi. "Mystical-Metaphysics: The Type of Islamic Philosophy in Nusantara in the 17th-18th Century." *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 1 (July 30, 2019): 90. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/5438>.
- . *Paradigma Sains Integratif Al-Farabi*. Jakarta: Sadra Press, 2015.
- Hurgronje, Snouck. *Orang Aceh*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Ihsan, Fuad. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Inati, Shams. *Ibn Sina's Remarks and Admonitions: Physics and Metaphysics*. New York: Columbia University Press, 2014.
- . "Ibn Sina." In *History of Islamic Philosophy Vol. I*, edited by Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman, 231. London & New York: Routledge, 1996.
- Iqbal. *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2016.
- Iqbal, Allama Sir Muhammad. *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 1990.
- Iqbal, Muhammad. *Ibn Rusyd dan Averroisme: Pemberontakan Terhadap Agama*. Medan: Ciptastakan Media Perintis, 2011.
- Iqbal, Muhammad, and Amin Husein Nasution. *Filsafat Politik Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Iskandar, Teuku. *Kesustraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra, 1996.
- Islam, Mystical Dimensions of. *Mystical Dimensions of Islam*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2008.
- Izutsu, Toshihiko. *Struktur Metafisika Sabzawari*. Bandung: Pustaka, 2003.
- . *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*. Berkeley, Los Angeles London: University of California Press, 1983.

- _____. *The Fundamental Structure of Sabzawari's Metaphysics*. Montreal: McGill University, 1968.
- Jabir, Muhammad Nur. *Wahdah Al-Wujûd Ibn 'Arabî dan Filsafat Wujûd Mulla Sadrâ*. Makassar: Chamran Press, 2012.
- Jackson, Roy. *What Is Islamic Philosophy?* London & New York: Routledge, 2014.
- Jahroni, Jajang. "Menemukan Haji Hasan Mustafa (1852-1930)." *Studia Islamika* 25, no. 2 (August 31, 2018): 412. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/8974>.
- Jailani, Imam Amrusi. "Kontribusi Ilmuwan Muslim Dalam Perkembangan Sains Modern." *Jurnal THEOLOGIA* (2018).
- Johnson, Oliver A. *The Mind of David Hume: A Companion to Book I of A Treatise of Human Nature*. Illinois: University of Illinois Press, 1995.
- Kalin, Ibrahim. *Knowledge in Later Islamic Philosophy. Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*. Oxford: Oxford University Press, 2010. <http://www.oxfordscholarship.com/view/10.1093/acprof:oso/9780199735242.001.0001/acprof-9780199735242>.
- Kamal, Zainun. *Ibn Taimiyah Versus Para Filosof: Polemik Logika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Kant, Immanuel. *Critique of Practical Reason*. New York: Dover Publications, Inc, 2002.
- _____. *Critique of Pure Reason*. Cambridge & New York: Hackett Publishing Company, Inc., 1999.
- _____. *Prolegomena to Any Future Metaphysics That Will Be Able to Come Forward as Science*. Indianapolis: HackettPublishing Company, 1988.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy, 2005.
- _____. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, 2005.
- _____. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- _____. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- _____. *Nalar Religius*. Jakarta: Erlangga, 2007.

- Kartini, Tini. *Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustafa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Kaufmann, Walter A. *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Antichrist*. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- Kay, Lim Tji. *Tao Tee Ching: Kitab Suci Taoisme*. Sasana, 1991.
- Kennedy-Day, Kiki. "Ibn Sina." In *Books of Definition in Islamic Philosophy*, 47–60. Abingdon, UK: Taylor & Francis, 2010. <https://www.taylorfrancis.com/books/9780203221372>.
- Kersten, Carool. *A History of Islam In Indonesia*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017.
- . *Islam In Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values*. New York: Oxford University Press, 2015.
- Khalidi, Muhammad Ali. *Medieval Islamic Philosophical Writings*. Edited by Muhammad Ali Khalidi. *Medieval Islamic: Philosophical Writings*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005. <http://ebooks.cambridge.org/ref/id/CBO9780511811050>.
- Khan, Ali Mahdi. *Dasar-Dasar Filsafat Islam*. Bandung: Nuansa Cendikia, 2004.
- Kindî, Abû Ishâq. *On First Philosophy*. Harvard: Harvard University Press, 1974.
- Klein-Franke, Felix. "Al-Kindi." In *History of Islamic Philosophy Vol. I*, edited by Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman, 165. London & New York: Routledge, 1996.
- Knowledge, Archaeology of. *Archaeology of Knowledge*. London & New York: Routledge, 2002.
- Kukkonen, Taneli. *Ibn Tufayl: Living the Life of Reason*. London: Oneworld Publications, 2014.
- Kuntowijoyo. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- . *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Kurniawan, Nia, and Adityas Arifianto. *Ornitologi: Sejarah, Biologi, dan Konservasi*. Malang: UB Press, 2017.
- Labib, Muhsin. *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*. Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Latif, Yudi. *Genealogi Inteligensia*. Jakarta: Kencana, 2013.

- _____. *Negara Paripurna: Historitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. V. Jakarta: Gramedia, 2015.
- Leaman, Oliver. "Scientific and Philosophical Enquiry: Achievements and Reactions in Muslim History." In *Intellectual Traditions in Islam*, edited by Farhad Daftary, 31. London & New York: I.B. Taurus Publisher, 2004.
- Legenhausen, Muhammad. *Islam and Religious Pluralism*. Scotts Valley: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2017.
- Leibniz, Gottfried Wilhelm. *Leibniz: Political Writings*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Light, Donald W., Peter L. Berger, and Thomas Luckmann. "The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge." *Sociological Analysis* 28, no. 1 (1967): 55. <https://academic.oup.com/socrel/article-lookup/doi/10.2307/3710424>.
- Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Louis Massignon. *The Passion of Al-Hallaj: Mystic and Martyr of Islam*. Princeton: Princeton University Press, 1994.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Teori dan Metodologi: Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Lybyer, Albert Howe, and Lothrop Stoddard. "The New World of Islam." *The American Historical Review* 27, no. 2 (January 1922): 322. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/1836180?origin=crossref>.
- Lytard, Jean-François. *The Inhuman: Reflections on Time*. Stanford: Stanford University Press, 1991.
- Machiavelli, Niccolò. *The Prince*. Boston: Dante University Press, 2003.
- Madjid, Nurcholish. *Ibn Taimiyah Tentang Kalam dan Falsafah*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2020.
- _____. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Gramedia, 2019.
- _____. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Jakarta: Paramadina, 2019.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Marmura, Michael. "Al-Ghazali." In *The History of Western Philosophy of Religion*, edited by Graham Oppy, 85–96. Durham: Acumen Publishing Limited, 2013. https://www.cambridge.org/core/product/identifier/CBO9781844654642A013/type/book_part.
- Marshall, John. *John Locke: Resistance, Religion and Responsibility*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.

- Marx, Karl, and Frederick Engels. *Manifesto Partai Komunis*. Jakarta: Yayasan Pembangunan, 1959.
- Mehdi Golshani. *Melacak Jejak Sains Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2004.
- Minsky, Marvin. *Society Of Mind*. New York: Simon and Schuster Paperbacks, 1988.
- Mirandola, Pico della. *On the Dignity of Man*. Indianapolis/ Cambridge: Hackett Publishing Company, Inc., 1965.
- Miswari. "Cara Gila Jatuh Cinta: Analisa Qasidah Dan Muqataat Mansur Al-Hallaj." *Al-Mabhats* 4, no. 1 (2019): 51–74.
- . "Filosofi Komunikasi Spiritualitas: Huruf Sebagai Simbol Ontologi Dalam Mistisme Ibn 'Arabî." *Al-Hikmah* 9, no. 14 (2017): 12–30.
- . *Filsafat Langit dan Bumi*. Lhokseumawe: Unimal Press, 2018.
- . *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Lhokseumawe: Unimal Press, 2018.
- . *Objektivikasi Islam*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019.
- . *Tasawuf Terakhir*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- . *Wahdat Al-Wujud: Konsep Kesatuan Wujud Antara Hamba dan Tuhan Menurut Hamzah Fansuri*. Yogyakarta: Basabasi, 2018.
- Mohamad, Goenawan. *Tuhan dan Hal-Hal yang Tak Selesai*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Morewedge, Parviz. *Metaphysics of Avicenna*. New York: Columbia University Press, 1973.
- Morris, James Winston, William C. Chittick, and Ibn Al-'Arabi. "The Sufi Path of Knowledge: Ibn Al-'Arabi's Metaphysics of Imagination." *Journal of the American Oriental Society* 111, no. 3 (July 1991): 601. <https://www.jstor.org/stable/604289?origin=crossref>.
- Muhammadiyah, Begawan. "Ma'rifat Quotient." In *Begawan Muhammadiyah*, edited by Tanthow, 163. Jakarta: PSAP, 2005.
- Mulkhan, Abdul Munir. "Filsafat Tarbiyah Berbasis Kecerdasan Makrifat." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (January 1, 1970): 219. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/1145>.
- Muthahhari, Murtadha. *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*. Bandung: Mizan, 2002.
- Nasr, Seyyed Hossein. "Introduction to Mystical Tradition." In *History of Islamic Philosophy Vol. I*, edited by Seyyed Hossein Nasr and Oliver

- Leaman, 367. London & New York: Routledge, 1996.
- . *Islam and the Plight of Modern Man*. Chicago: Kazi Publications, 2001.
- . *Knowledge and the Sacred: Revisioning Academic Accountability*. New York: State University of New York Press, 1989.
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf. “Termination OF Wahdatul Wujud In Islamic Civilization In Aceh: Critical Analysis of Ithaf Ad-Dhaki, The Works of Ibrahim Kurani.” *ADDIN* 11, no. 2 (August 1, 2017): 401. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/3356>.
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf, and Miswari. “Rekonstruksi Identitas Konflik Kesultanan Peureulak.” *Paramita* 27, no. 2 (2017): 168–181.
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf, Miswari Miswari, and Sabaruddin Sabaruddin. “Preserving Identity through Modernity: Dayah Al-Aziziyah and Its Negotiations with Modernity in Aceh.” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* (July 2019).
- Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia Menurut Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Niel, Robert van. *Munculnya Elite Modern Indonesia Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Nietzsche, Friedrich. *Thus Spoke Zarathustra: A Book for Everyone and Nobody*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- . *Twilight of the Idols and The Antichrist*. New York: Dover Publications, Inc, 2004.
- Noer, Kautsar Azhari. *Ibn ‘Arabi: Wahdat Al-Wujūd Dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nur, Syaifan. *Filsafat Hikmah Mulla Sadra*. Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012.
- . “Kritik Terhadap Pemikiran Tasawuf Al-Raniri.” *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 3, no. 2 (2013): 137.
- Nusution, Harun. *Teologi Islam*. Jakarta: UIP, 2006.
- Othman, Ali Issa. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka, 1981.
- Ouspensky, Peter Demianovich. *Tertium Organum*. New York: Cosimo Classics, 2009.
- Pajares, Frank. “Thomas Kuhn.” *The Philosophers’ Magazine*, no. 2 (1998): 30–30. <http://www.pdcnet.org/oom/ser->

- vice?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=&rft.imuse_id=tp-
m_1998_0002_0030_0030&svc_id=info:www.pdcnet.org/collection.
- Palmer, Donald D. *Kierkegaard untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Pamela Gordon. *The Invention and Gendering of Epicurus*. Michigan: The University of Michigan Press, 2014.
- Parrinder, Geoffrey. *Mysticism in the World's Religions*. Oxford: Oxford University Press, 1976.
- Parsania, Hamid. *Existence and the Fall: Spiritual Anthropology of Islam*. London: ICAS, 2006.
- Pasiak, Taufik. *Revolusi IQ, EQ Dan SQ; Antara Neurosains dan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2004.
- Pasternack, Lawrence. *Immanuel Kant: Groundwork of the Metaphysics of Morals in Focus*. London: Routledge, 2020.
- Plato. *Republik*. Yogyakarta: Narasi, 2015.
- Poespoprodjo. *Logika Scientifika*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Popper, Karl R. *All Life Is Problem Solving*. London & New York: Routledge, 2013.
- . *Logika Penemuan Ilmiah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- . *The Logic of Scientific Discovery*. London: Routledge, 2015.
- . *Unended Quest: An Intellectual Autobiography*. London-New York: Routledge, 2002.
- Praja, Juhaya S. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Rahman, Fazlur. *Avicenna's Psychology*. Oxford: Oxford University Press, 1952.
- . *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago & London: The University of Chicago Press, 1984.
- . *The Philosophy of Mulla Sadra (Sadr Al-Din Al-Shirazi). Knowledge Creation Diffusion Utilization*, 1975.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan, 1991.
- Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Edited by Texas Christian University Press. Texas: Texas Christian University Press, 1976.

- Ritzer, George. *Encyclopedia of Social Theory*. London: Sage Publications, 2005.
- Ritzer, Goerge. *Teori Sosiologi*. VIII 2nd P. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rizal Musyriansyir. *Filsafat Analitik*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Rofiq, Ahmad Choirul. "Awal Radikalisme Islam: Penyebab Kemunculan Khawarij." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1 (May 1, 2014): 225. <http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/69>.
- Rorty, Richard. *Philosophy and the Mirror of Nature*. Princeton: Princeton University Press, 2009.
- Rousseau, Jean Jaques. *Emile*. New York: Dover Publications, Inc, 2013.
- _____. *The Social Contract*. Ware: Wordsworth Editions, 1998.
- Rowland, Ingrid D. *Giordano Bruno: Philosopher/Heretic*. New York: Farrar, Straus and Giroux, 2016.
- Rumi, Jalaluddin. *Yang Mengenal Dirinya yang Mengenal Tuhannya*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 2004.
- Rusdiana, A. "Pemikiran Ahmad Tafsir Tentang Manajemen Pembentuk Insan Kamil." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* (2017).
- Russell, Bertrand. *History of Western Philosophy*. London & New York: Routledge, 2004.
- _____. *The Art of Philosophizing: And Other Essays*. Maryland: Rowman & Littlefield Publisher, Inc., 1974.
- Ryle, Gilbert. *Plato's Progress*. Cambridge: Cambridge University Press, 1966.
- Sabzawari, Mulla Hadi. *Al-La'âlî Al-Muntazhimah*. Qum: Nashr-e Nâb, n.d.
- Sadr, Ayatullah Muhammad Baqir. *Falsafatuna*. Yogyakarta: RausyanFikr, 2013.
- Sadra, Mulla. *Al-Hikmah Al-Muta'âliyah Fî Al-Asfâr Al-'Aqliyyah Al-Arba'Ah Vol. I*. Beirut: Dar Ihyâ' at-Turâts al-'Arabiy, 2002.
- _____. *Al-Hikmah Al-Muta'âliyah Fî Al-Asfâr Al-'Aqliyyah Al-Arba'Ah Vol. III*. Beirut: Dar Ihyâ' at-Turâts al-'Arabiy, 2002.
- _____. *Al-Syawâhid Al-Rubûbiyyah Fî Al-Manâhij Al-Sulûkiyyah*. Teheran: Bustan Kitabevi, n.d.
- Said, Mohammad. *Aceh Sepanjang Abad Vol. I*. Medan: Waspada, n.d.

- Saiyidain, K.G. *Percian Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*. Bandung: CV Diponogero, 1981.
- Salim, Burhanuddin. *Logika Materiil: Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Saliyo, Saliyo. "Selayang Pandang Harmonisasi Spiritual Sufi Dalam Psikologi Agama." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 11, no. 2 (December 30, 2014). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/6383>.
- Samalanga, LBM MUDI Mesjid Raya. *Biografi Abon Abdul Aziz: Guru Para Ulama Aceh*. Edited by M.Pd Abi H. Zahrul Mubarrak HB. II. Samalanga: LPI MUDI Mesjid Raya Samalanga, 2019.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. California: University of North California Press, 1975.
- _____. "Women in Mystical Islam." *Women's Studies International Forum* (1982).
- Schoun, Fritjof. *Islam dan Filsafat Perennial*. III. Bandung: Mizan, 1995.
- Sewar, Desmond. *Prince of the Renaissance: The Golden Life of Francois I*. London-New York: Macmillan, 1973.
- Shadrâ, Mullâ. *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fî Al-Asfâr Al-'Aqliyyah Al-Arba'Ah Vol. IV*. Beirut: Dar Ihyâ' at-Turâts al-'Arabiyy, 2002.
- Shihab, Alwi. *Akar Tasawuf di Indonesia*. Jakarta: PUSTAKA IMaN, 2009.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- _____. *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmâ Al-Husnâ Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sina, Ibn. *Al-Isyârât Wa at-Tanbîhât*. Qum: Bustan Kitabevi, n.d.
- _____. *Al-Nafs Min Kitâb Al-Syifâ'*. Qum: Maktab al-I'lâm al-Islâmî, n.d.
- _____. *An-Nafs Min Kitâb Asy-Syifâ'*. Qum: Maktab al-I'lâm al-Islâmî, n.d.
- _____. *The Canon of Medicine (The Law of Natural Healing): Systemic Diseases, Orthopedics and Cosmetics*. Lahore: Kazi Publications, 2015.
- Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1964.
- _____. *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2017.
- _____. *Islam Sontoloyo: Pikiran-Pikiran Sekitar Pembaruan Pemikiran Islam*. Bandung: Segi Arsy, 2010.

- Sonneborn, Liz. *Averroes (Ibn Rushd): Muslim Scholar, Philosopher, and Physician of the Twelfth Century*. New York: The Rosen Publishing Group, Inc., 2006.
- Spinoza. *Ethics*. Los Angeles: Moonrise Press, 2017.
- Still, Carl N. "Pico's Quest for All Knowledge." In *Pico Della Mirandola: New Essays*, 179. Cambridge, New York, Melbourne, Madrid, Cape Town, Singapore, São Paulo: Cambridge University Press, 2008.
- Suhrawardi, Sihabuddin. "Hikmah Al-Isyrâq." In *Majmû'ah Mušannafât Syaikh Al-Isyrâq Vol. II*, 11–13. Teheran: Pezhuhesgâh „Olûm-e Insânî va Moţâla“ât-e Farhangge, 1979.
- Sukidi. "Nasr Hâmid Abû Zayd and the Quest for a Humanistic Hermeneutics of the Qur'ân." *Die Welt des Islams* 49, no. 2 (October 3, 2009): 181–211. https://brill.com/view/journals/wdi/49/2/article-p181_2.xml.
- Sulaiman, Teuku Muhammad Jafar. *Islam Instan: Respon Philo-Sufi Atas Problematika Sosial Politik Keagamaan*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2020.
- Suriasumantri, Jujun S. *Fisafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, n.d.
- Suzuki, T. "Anthony Reid The Contest for North Sumatra: Atjeh, the Netherlands and Britain, 1858-1898." *Southeast Asia: History and Culture* (2011).
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Historical Fact and Fiction*. Kuala Lumpur: UTM, 2011.
- Tan Malaka. *Madilog*. Jakarta: LPPM Tan Malaka, 1974.
- Taqi Mişbâh Yazdî, Muhammad. *Al-Manhaj Al-Jadid Fî Ta'lim Al-Falsafah Vol. I*. Beirut: Dâr at-Ta'ârûf li al-Mathbû'ât, 1990.
- . "Two Problems in the Theory of Substantial Motion." In *Soul*. Berlin, Boston: DE GRUYTER, 2013. <https://www.degruyter.com/view/books/9783110319415/9783110319415.175/9783110319415.175.xml>.
- Taryadi, Alfonso. *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl Popper*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Taylor, Charles. *Hegel*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Thabâthabâ'î, Muḥammad Ḥusein. *Bidâyah Al-Ḥikmah*. Qum: Mu'assasah an-Nasyr al-Islâmî, 1428.
- . *Nihayah Al-Ḥikmah*. Qum: Mu'assasah an-Nasyr al-Islâmî, 1428.
- Tjokroaminoto. *Islam dan Sosialisme*. Bandung: Segarsy, 2010.

- Tubbs, Nigel. *God, Education, and Modern Metaphysics. God, Education, and Modern Metaphysics: The Logic of "Know Thyself."* Routledge, 2017. <https://www.taylorfrancis.com/books/9781317753896>.
- Tufay, Ibn. *Ibn Tufayl's Hayy Ibn Yaqzan: A Philosophical Tale*. Chicago & London: The University of Chicago Press, 2005.
- Tumanggor, Rusmin. *Gerbang Agama-Agama Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2017.
- Whitehead, Alfred North. *Science and the Modern World*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Widiawati, Nani. *Pluralisme Metodologi: Diskursus Sains, Filsafat, dan Tasawuf*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Widigdo, Muhammad Syifa Amin. "Suhrawardi's Ontology : From 'Essence-Existence' To 'Light' (A Suhrawardian Reply to Sadrian Critiques)." *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 4, no. 2 (December 25, 2014): 117. <http://journal.sadra.ac.id/index.php/kanzphilosophia/article/view/62>.
- Wijaya, Teuku Safir Iskandar. *Falsafah Kalam*. Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003.
- William James. *The Varieties of Religious Experience A Study of Human Nature*. New York: Literacy Classics of The United States, 1987.
- Williams, Charles. *Bacon: A Biography of Sir Francis Bacon*. London: Read & Co. Books, 2019.
- Wittgenstein, Ludwig. *Tractatus Logico-Philosophicus*. New York: Dover Publications, Inc, 2012.
- Yahya, Harun. *Hakikat di Balik Materi*. Surabaya: Risalah Gusti, 2005.
- Yazdi, Mehdi Haeri. *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*. New York: State University of New York Press, 1992.
- Yusuf, Yunan. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: Dari Khawarij ke Buya HAMKA Hingga Hasan Hanafi*. II. Jakarta: Kencana, 2016.
- Zar, Sirajuddin. *Sirajuddin Zar*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Ziai, Hossein. "Shihab Al-Din Suhrawardi: Founder of the Illuminationist." In *History of Islamic Philosophy Vol. I*, edited by Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman, 434. London & New York: Routledge, 1996.
- . *Suhrawardi dan Filsafat Illuminasi*. Jakarta: Sadra Press, 2012.